

**PERAN GURU IPS DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI
SISWA KELAS VII-G DI SMP WACHID HASYIM 7 SURABAYA**

SKRIPSI

**Oleh:
Khoiril Anam
NIM. 17130126**



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2022**

**PERAN GURU IPS DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI
SISWA KELAS VII-G DI SMP WACHID HASYIM 7 SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

**Khoiril Anam
NIM. 17130126**



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN GURU IPS DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI SISWA
KELAS VII-G DI SMP WACHID HASYIM 7 SURABAYA

Oleh:

Khoiril Anam
NIM. 17130126

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr.H. Zulfi Mubaraq M.Ag
NIP. 197310172000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan IPS
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 197107012006042001

Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU IPS DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI SISWA
KELAS VII-G SMP WACHID HASYIM 7 SURABAYA

NOTA DINAS PEMBIMBING

SKRIPSI

Hal : Skripsi Khoiril Anam

Malang, 25 Maret 2022

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Khoiril Anam (17130126)

Telah di pertahankam di depan penguji pada tanggal 5 April 2022 Dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Ketua Sidang

Kusumadyah Dewi M.AB :

NIP. 197201022014112005

Sekretaris Sidang

Dr.H. Zulfi Mubaraq M.Ag :

NIP. 197310172000031001

Pembimbing

Dr.H. Zulfi Mubaraq, M.Ag :

NIP. 197310172000031001

Penguji Utama

Dr. Muhammad Walid M.A :

NIP. 197308232000031002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang



Dr. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650031998031002

Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Khoiril Anam

Malang, 25 Maret 2022

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang di Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khoiril Anam

NIM 17130126

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi
Siswa Kelas VII-G Di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya

Maka selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag

NIP. 197310172000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini ditulis oleh Khoiril Anam, mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan (S.Pd), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 5 April 2022

Yang membuat pernyataan



NIM. 17130126

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillah wal hamdulillah dengan ini saya mempersembahkan karya ini untuk yang senantiasa mendoakan dan kudoakan :

PERTAMA: Bapak, Ibu, Alm. Kakak dan seluruh anggota keluarga

Terima kasih telah memberikan kasih sayang, doa, materi, dan tenaga dalam mengiringi setiap langkahku agar menjadi orang yang bermanfaat.

KEDUA: Kyai, Guru, dan Dosen

Terima kasih atas semua bimbingan, doa, dukungan serta ilmu yang telah diberikan dan semoga bisa bermanfaat di setiap langkahku.

KETIGA: Sahabat dan Teman

Keluarga P.IPS Angkatan 2017 terkhususnya untuk kelas P.IPS C yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu saya mengucapkan terima kasih banyak atas kebersamaan, pengalaman, bantuan, dukungan serta doanya selama dibangku perkuliahan. Semoga kita dilancarkan dalam meraih cita-cita yang kalian inginkan.

Almamater tercinta Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

HALAMAN MOTTO

Segala sesuatu yang luar biasa di dunia ini diciptakan oleh orang-orang yang tak pernah berhenti mencoba bahkan saat kelihatannya tidak ada harapan lagi

(Dale Carnegie)

KATA PENGANTAR

Bismillah Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini bisa selesai tepat waktu dan tanpa ada kendala yang berarti.

Shalawat dan salam kepada junjungan umat Islam yakni baginda Nabi Besar Muhammad SAW. Beserta keluarganya, dan sahabat-sahabatnya, serta pengikut yang selalu taat dan melaksanakan ajarannya.

Tentunya Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu proses pembuatan Penelitian Skripsi ini baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Untuk itu perkenankan penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.M. Zainudin, MA Selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof.Dr.H. Nur Ali M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan.
3. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Bapak Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan saran serta kritikan dalam proses pembuatan proposal skripsi.
5. Seluruh Staff dan Dosen yang telah memberikan pengetahuan, arahan, saran serta kritikan sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi.
6. Seluruh Civitas SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, khususnya kepada kepala sekolah dan guru mapel IPS yang telah membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Ada pepatah yang bunyinya “Tiada Gading yang Tak Retak”. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun pasti dinantikan untuk lebih baik kedepannya. Karena tiada titah yang tak pernah salah dan bukan manusia yang tak pernah berbuat dosa, penulis mohon maaf atas segala kesalahan dalam proses

penyusunan penelitian skripsi ini baik yang penulis sengaja maupun tidak. Akhirnya, kami harap SKRIPSI ini dapat berfaedah baik kepada kami sendiri maupun secara global bagi seluruh pembaca.

Malang, 1 April 2022

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi arab – latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ي	= y
ذ	= dz	غ	= gh		
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أو = Aw
اي = ay
و = Ū
أي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir

Tabel 4.1 Data Guru

Tabel 4.2 Data Siswa

Tabel 4.3 RPP Pendahuluan

Tabel 4.4 RPP Kegiatan Inti

Tabel 4.5 RPP Penutup

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wawancara Dengan Siswa

Gambar 4.2 Guru Mengkondisikan Siswa

Gambar 4.3 Siswa Saat Berdiskusi

Gambar 4.4 Siswa Saat Ulangan Harian

Gambar 4.5 Wawancara Dengan Guru

Gambar 4.6. Siswa menghargai perbedaan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Penelitian Sekolah

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Foto Dokumentasi Penelitian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRASLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Guru IPS.....	15
1. Pengertian Guru IPS.....	15

2. Peran Guru IPS.....	18
B. Sikap.....	24
1. Pengertian Sikap.....	24
2. Fungsi Sikap.....	28
C. Toleransi.....	30
1. Pengertian Toleransi.....	30
2. Nilai-nilai toleransi	32
3. Macam-macam Toleransi.....	33
4. Ruang Lingkup Toleransi.....	34
5. Penanaman Sikap Toleransi	36
D. Kerangka Berfikir.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Kahadiran Peneliti	42
C. Lokasi Peneliti.....	43
D. Data dan Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Analisis Data	46
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	46
H. Prosedur Penelitian	48

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUN PENELITIAN

A. Paparan Data	49
B. Hasil Penelitian.....	87

BAB V PEMBAHASAN

A. Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi	94
--	----

B. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat	101
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

ABSTRAK

Anam, Khoiril. 2022. Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Kelas VII-G di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya. Skripsi, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Dr.H. Zulfi Mubaraq, M.Ag

Kata Kunci : *Peran Guru IPS, Sikap Toleransi*

Sikap toleransi merupakan salah satu sikap sosial yang sangat penting ditanamkan kepada siswa sesuai dengan pendidikan yang tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membangun karakter. Sikap toleransi merupakan sifat atau sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan yang berbeda dengan dirinya. Penanaman sikap toleransi ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah, salah satu satunya melalui mata pelajaran IPS.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) Untuk Mengetahui peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya. 2) Untuk mengetahui apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya.

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengambilan data dengan menggunakan interview, observasi dan dokumentasi, adapun langkah-langkah penelitian atau analisa data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) peran guru IPS kelas VII-G di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya dalam merancang program pembelajaran IPS adalah sebagai organisator, yaitu menyusun RPP dengan materi “Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia” dengan mendiskusikan secara kelompok, dan dengan memberikan teladan yang baik dalam sikap toleransi. 2) faktor pendorong yaitu, kebijakan sekolah, rasa peduli, dan menghargai perbedaan, faktor penghambat yaitu, mementingkan diri sendiri dan memilih dalam berteman.

ABSTRACT

Anam, Khoiril. 2022. The Role of Social Studies Teachers in Instilling Tolerance in Class VII-G Students at SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya. Thesis, Department of Social Studies Education, Faculty of Teacher Training and Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University (UIN) Malang. Supervisor : Dr.H. Zulfi Mubaraq, M. Ag

Keywords : Social Studies Teacher's Role, Tolerance Attitude

Tolerance is one of the most important social attitudes instilled in students in accordance with education that does not only study science, but also builds character. Tolerance is an attitude or attitude of respect, allowing opinions, views, beliefs, habits, and doing things that are different from themselves. The cultivation of this tolerance can be done through the learning process in schools, one of which is through social studies subjects.

This study aims to describe: 1) To determine the role of social studies teachers in instilling a tolerance attitude in students at Wachid Hasyim 7 Junior High School Surabaya. 2) To find out what are the motivating and inhibiting factors in instilling a tolerance attitude in students at Wachid Hasyim 7 Junior High School Surabaya.

The approach in this research is qualitative with the type of case study research. Data collection techniques using interviews, observation and documentation, while the steps of research or data analysis carried out are data reduction, data presentation, and conclusion or data leveraging.

The results showed that: 1) Social Studies teacher class VII-G at SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya in designing social studies learning program was as an organizer, namely preparing lesson plans with the material "Rareness and Human Needs" with the group, and by setting a good example in attitude. tolerance. 2) the driving factor, school policy, caring, and respecting differences, the inhibiting factor, namely, being selfish and choosing to make friends.

تجريدي

أنام، خيريل. 2022. دور معلمي فيمينانامكان موقف التسامح لدى طلاب الصف السابع في مدرسة وشد هاسيم الإعدادية سورابايا. أطروحة، قسم التربية ، كلية التربية تدريب المعلمين، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. المرشد: د. ح. زلفي مبارك

الكلمات المفتاحية: دور معلمي مواقف التسامح

التسامح هو واحد من أهم المواقف الاجتماعية التي غرست في الطلاب وفقا للتعليم الذي لا يتعلم العلم فحسب ، بل يبني الشخصية أيضا. التسامح هو سمة أو موقف من الاحترام ، مما يسمح ، ويسمح بالآراء ووجهات النظر والمعتقدات والعادات والسلوك المختلف عنه. يمكن زرع هذا الموقف من التسامح من خلال عملية التعلم في المدارس ، أحدها من خلال مواضيع.

يهدف هذا البحث إلى وصف: (1) معرفة دور معلمي في غرس مواقف التسامح الطلابي في مدرسة وشد هاشم سورابايا الإعدادية. (2) معرفة ما هي العوامل الدافعة والمثبطة في غرس مواقف التسامح لدى الطلاب في مدرسة وشد هاشم الإعدادية 7 سورابايا.

النهج المتبع في هذا البحث نوعي مع هذا النوع من أبحاث دراسة الحالة. تقنيات استرجاع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظات والتوثيق ، في حين أن خطوات البحث أو تحليل البيانات التي يتم تنفيذها هي تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، وإجراء الاستنتاجات أو التحقق من البيانات.

أظهرت النتائج ما يلي: (1) دور معلمي الصف السابع - في مدرسة وشد هاشم سورابايا الإعدادية في تصميم برامج تعلم هو كمنظم ، أي تجميع مع مادة "الندرة والاحتياجات الإنسانية" من خلال المناقشة في مجموعات ، وتقديم مثال جيد في التسامح. (2) العوامل الدافعة هي، سياسة المدرسة، الرعاية، واحترام الاختلافات، والعامل المثبط الذي هو، الأنانية والاختيار في تكوين الصداقا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kualitas dari sumber daya manusia itu sendiri baik secara individu maupun sosial, pendidikan inilah yang menjadi modal dasar di dalam pembangunan sebuah negara¹. Pendidikan adalah bentuk pola pembiasaan yang memang akan terus diulang-ulang, memiliki kemampuan yang sempurna dan kesadaran yang penuh terhadap peran sosial mereka, pendidikan itu juga untuk membentuk sumber daya manusia yang, beriman, bertaqwa serta cakap dan dalam keterampilan². Menurut Fethullah Gulen pendidikan, suatu kegiatan pemahaman dan tindakan berbasis cinta, rasa toleransi dan dialog³. Nilai-nilai toleransi terlebih menjunjung perdamaian, pandangan bahwa manusia itu mempunyai ciri-ciri atau karakter yang berbeda-beda pula, sebagai misal aspek sosial ataupun budayanya, di negara Indonesia sendiri memiliki sebuah perbedaan. Perbedaan inilah yang akan membentuk sebuah keanekaragaman di lapisan masyarakat.

Setiap makhluk merupakan bagian yang unik dari alam semesta ini, menciptakan sebuah kedamaian bisa ditumbuhkan dengan sikap saling menghargai perbedaan. Jika tidak, akan terjadinya sebuah konflik⁴. Realitas

¹ Sardiman. A.M., *Mengajar, Interaksi & Motivasi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya, 2007). hal. 20.

² Ngadiyo, *Buah Segar Pendidikan* (Sukoharjo: Dio Media, 2018, 2018). hal. 20.

³ M. Fethullah Gulen, *Toward A Global Civilization of Love And Tolerance* (New Jersey: Tugra Books, 2009). hal. 230.

⁴ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 33.

kehidupan manusia diciptakan berbeda-beda baik suku, cultural (budaya), warna kulit maupun bahasanya.

Pengembangan moral melalui lembaga pendidikan bukan saja mengajarkan tentang nilai-nilai sebagai slogan hafalan, melainkan mengembangkan ketaatan dan keterampilan dalam berperilaku. Menurut H.A.R Tilaar, bahwa wajah Indonesia yang Bhineka menjunjung tinggi sikap toleransi dari semua lapisan masyarakat. Mewujudkan nilai toleransi akan membentuk masyarakat yang kompak memiliki keberagaman sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi perlu ditanamkan dan diajarkan dalam pendidikan⁵. Sebab toleransi merupakan bagian dari akhlak seseorang, oleh karena itu guru sebagai pengajar bukan hanya menyampaikan materi akan tetapi juga harus bisa menanamkan akhlak utamanya dalam hal ini yang ada kaitannya dengan toleransi.

Diera globalisasi yang terjadi sekarang ini telah banyak mempengaruhi berbagai kehidupan dan menimbulkan permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang terjadi seperti sikap individualis, berkomunikasi yang tidak sopan, rendahnya rasa empati, tidak bertanggung jawab, rasa acuh di dalam bertoleransi, kurangnya kerjasama dan gotong royong bahu membahu dalam kehidupan bermasyarakat⁶.

Tertera dalam UUD No.20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskann pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta

⁵ H.A.R. Tilaar., *Kekuasaan Dan Pendidikan, Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesiatara, 2003). Hal. 45.

⁶ S. Al-Muchtar, *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS* (Bandung: UPI, 2007). Hal. 56.

membentuk akhlak yang bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.

Tujuannya mengembangkan potensi pada peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Keterkaitan pendidikan tersebut sangat erat dengan pembentukan sikap⁷.

Membahas mengenai penanaman sikap toleransi pada dasarnya tidak bisa kita lepaskan dari peran seorang guru. Guru selain menyampaikan materi juga harus bisa membentuk tata perilaku siswa sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam kelas. Menanamkan sikap toleransi yaitu guru mengajarkan kepada siswa untuk bersikap dan bersangka baik kepada teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih tua darinya. Guru mengajarkan kepada siswanya untuk saling menghormati, menghargai, bekerja sama dan saling tolong-menolong.

Sebuah sikap toleransi yang muncul pada siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Seorang anak berbeda-beda dalam bakat atau pembawaannya, hal ini dikarenakan adanya pengaruh lingkungan sosial yang berbeda. Pendidikan itu sendiri dapat dipandang sebagai bentuk sosialisasi ketika terjadinya sebuah interaksi, maka sudah selayaknya seorang guru atau pendidik harus berusaha menganalisis adanya hubungan

⁷ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011). Hal. 273.

antar manusia dalam keluarga, sekolah, serta masyarakat dengan sistem sosialnya.

Toleransi merupakan kunci utama untuk membantu individu bersosialisai di dunia yang diwarnai dengan berbagai perbedaan, yang merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan diajarkan. Selanjutnya, yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya adalah peneliti ingin melihat peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya tersebut sudah maksimal apa belum.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pembentukan sikap toleransi pada peserta didik yang berdasarkan Ukhuwah Islamiah. SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya merupakan salah satu sekolah bertempat di Kecamatan Pakal Kota Surabaya, kemajuan yang baik dari kualitas ataupun kuantitas, terbukti dengan peningkatan siswa yang masuk pada saat PPDB disetiap tahunnya serta sudah terakreditasi "A" dan dari segi sarana dan prasarana sekolah sudah lengkap dan dalam kondisi baik.

Peneliti mencoba memahami bahwasannya dalam menanamkan sikap toleransi di dalam kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan seorang guru adalah adanya pembiasaan atau saling keterbukaan antara seorang guru dan siswa, bisa dilakukan seperti saling menyapa, mengajak belajar bersama dan saling berdiskusi, saling memberikan perhatian dan menghargai perbedaan. Jadi suatu kebiasaan ini tentunya akan mengarahkan

kepada mereka ke hal-hal yang positif. Semakin lama tentu semakin akrab dengan mereka, dan seperti menjadi rutinitas yang harus di hadapi oleh setiap orang baru.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwasannya sikap toleransi itu bukan hanya soal menghargai setiap individu ataupun kelompok, namun harus benar-benar faham bawasanya manusia itu harus mampu menerima dan memahami orang lain. Sebuah kepribadian yang baik, disini dapat berpengaruh terhadap kita, ketika melakukan sebuah interaksi dan berkomunikasi dengan seseorang, faham bahwa setiap orang itu memiliki sebuah kepribadian yang berbeda-beda. Maka adanya penanaman sikap toleransi menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan di lingkungan pendidikan. Kebiasaan yang dibiasakan akan tumbuh berkembang dan menjadi hal baik, tidak adanya diskriminatif, tidak mudah berprasangka atau stereotif yang negatif terhadap kelompok yang lain.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diangkat beberapa masalah untuk di jadikan pokok pembahasan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran Guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi siswa kelas VII-G di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi siswa kelas VII-G di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini tentang peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, peneliti memiliki tujuan-tujuan tertentu, diantaranya:

1. Untuk menjelaskan peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi siswa kelas VII-G di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi siswa kelas VII-G di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penerapan sikap toleransi melalui mata pelajaran IPS. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada pendidik agar memperhatikan kemampuan sikap toleransi siswa dalam belajar

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara *profesional*.
- b. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran.

- c. Bagi siswa, dapat memberikan gambaran pentingnya memiliki sikap toleransi.
- d. Bagi penulis sendiri untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Kelas VII di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya.

E. Originalitas Penelitian

Untuk mengetahui kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Diantara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

Pertama, penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu, skripsi yang ditulis oleh Ovi Ulvia Khasanah, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul "*Strategi guru pendidikan agama islam dalam membina toleransi beragama siswa di SMPN 2 Malang*". (Skripsi). 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SMPN 2 Malang, kemudian untuk mengetahui apakah ada faktor pendukung dan penghambat strategi guru tersebut dalam melakukan pembinaan sikap toleransi antar umat beragama pada siswa. Pengumpulan datanya dengan menggunakan metode kualitatif yaitu, observasi, melakukan wawancara, dan melakukan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa strategi guru dalam kegiatan pembinaan sikap

toleransi antar umat bergama pada siswa menggunakan beberapa cara, memberikan keteladanan bagi para siswa-siswanya di dengan performan yang baik, tidak ada paksaan bagi setiap agama yang berbeda. Membuka dialog terbuka untuk semua agama ketika ada suatu permasalahan yang timbul terhadap perbedaan agama. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama tentang penanaman sikap toleransi, metode kualitatif cara pengambilan data sama yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi. Perbedaan dengan peneliti yaitu lebih fokus terhadap toleransi agama sedangkan peneliti fokus toleransi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SMPN 2 Malang.

Kedua, yakni Rita Prahatini dengan judul *“Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto”*. (Skripsi). 2018. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kondisi keberagamaan peserta didik di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto, menyikapi perbedaan agama yang ada, serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap basis kehidupan multikultural di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu, kondisi keberagamaan peserta didik di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan

Purwokerto berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda, agama yang dianut oleh peserta didik yaitu Islam, Kristen, akan tetapi tidak ada yang membatasi untuk berinteraksi bagi mereka, hal tersebut bisa dilihat ketika mereka belajar bersama di sekolah dan bekerja sama dalam kegiatan apapun dan tetap saling menghormati. Adapun upaya yang dilakukan dalam mengembangkan budaya toleransi beragama berbasis multikultural melalui pembelajaran PAI di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto dilakukan melalui kegiatan yang ada di sekolah seperti, pada pembelajaran pendidikan agama Islam, peringatan hari besar keagamaan, doa bersama sebelum ujian Nasional. Persamaan di dalam penelitian ini, sama-sama menggunakan metode kualitatif serta teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian, perbedaan tempat peneliti mengembangkan budaya toleransi beragama berbasis multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta lokasi penelitian yang berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sri Soryani, tentang *“Penanaman sikap toleransi di kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul”* dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi yaitu melalui kebijakan sekolah, membiasakan siswa melalui kegiatan rutin, membiasakan bersalaman dengan guru dan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kemudian dengan pengkondisian disetiap pelajaran juga diintegrasikan nilai-nilai toleransi tersebut. Penelitian ini di fokuskan

terhadap bagaimana menerapkan sikap toleransi dari berbagai aspek kemudian menyelaraskan dengan kebijakan sekolah. Pengumpulan datanya dengan menggunakan metode kualitatif yaitu, observasi, melakukan wawancara, dan melakukan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa penanaman sikap toleransi pada siswa menggunakan beberapa cara, memberikan keteladanan bagi para siswa-siswanya di dengan performan yang baik.

Keempat, Yudha Intan Sari dengan judul penelitian "*Peran guru IPS dalam membentuk sikap tanggung jawab pada siswa kelas VII di SMP Negeri 13 Malangembangan*". Hasil penelitian menunjukkan peran guru IPS kelas VII dalam merancang program pembelajaran yaitu menyusun silabus dan RPP yang di dasarkan pada kurikulum 2013 dan memuat aspek sikap tanggung jawab di dalamnya dengan model pembelajaran jigsaw dan juga *discovery learning*. Selain itu peran guru dalam membentuk sikap tanggung jawab tersebut. Penelitian ini di fokuskan terhadap pengembangan sikap tanggung jawab di dalam pembelajaran.

Kelima, yakni oleh Mohammad Bagus Subhi dengan judul "*Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosialpeserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMPN 1 Purwosari*". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial siswa telah selaras dengan teorinya, dimana guru IPS tidak hanya terfokus pada aspek pengetahuan yang harus diajarkan kepada siswa namun juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam setiap pembelajaran yang dilakukan didalam kelas. Penelitian ini

terfokus bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial siswa dengan pembelajaran IPS.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul, bentuk, penerbit, tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Ovi Ulvia Khasanah “Strategi guru pendidikan agama islam dalam membina toleransi beragama siswa di SMPN 2 Malang”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016	Sama-sama meneliti tentang toleransi.	Meneliti lebih fokus terhadap toleransi agama.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SMPN 2 Malang.
2	Rita Prahatini “ <i>Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto</i> ”. Skripsi. 2018.	Sama-sama meneliti tentang pengembangan toleransi.	Fokus meneliti pengembangan budaya toleransi beragama berbasis multikultural	Penelitian ini menyikapi perbedaan agama yang ada, serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap basis kehidupan multikulturalan
3	Sri Soryani “ <i>Penanaman sikap toleransi di kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul</i> ”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. 2015	Sama-sama meneliti tentang menanam sikap toleransi.	Meneliti tingkat SD dan lebih bersifat umum.	Penelitian ini di fokuskan terhadap bagaimana menerapkan sikap toleransi dari berbagai aspek kemudian menyelaraskan dengan kebijakan sekolah.
4	Yudha Intan Sari “ <i>Peran guru IPS</i> ”	Sama-sama meneliti	Penelitian di fokuskan	Penelitian ini di fokuskan terhadap

	<i>dalam membentuk sikap tanggung jawab pada siswa kelas VII di SMP Negeri 13 Malang</i> ". Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017	tentang peran guru IPS dalam membentuk sikap di pembelajaran	dalam peran guru dalam membentuk sikap tanggung jawab	pengembangan sikap tanggung jawab di dalam pembelajaran.
5	Mohammad Bagus Subhi " <i>Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMPN 1 Purwosari</i> ". Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016	Sama-sama meneliti tentang menanamkan sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS	Meneliti tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS	Penelitian ini terfokus bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial siswa dengan pembelajaran IPS.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelas makna, maka istilah dibawa ini mengandung pokok istilah yang terakit dengan masalah yang diteliti.

1. Guru IPS adalah seorang yang profesioanal mendidik dan melatih siswanya dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan melalui bimbingan untuk mencetak generasi bangsa yang berpotensi, berperilaku jujur, mulia, dan bermartabat demi masa depan bangsa dan negara.

2. Sikap toleransi yaitu sifat atau sikap menghargai, membiarkan, dan memperbolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan tentang apa saja yang ada pada penelitian ini. Sistematika pembahasan menjelaskan secara point-point dari masing-masing bab sehingga dapat menjabarkan secara singkat gambaran umum yang ada pada penelitian ini. Berikut sistematikanya:

1. Bab I (Pendahuluan)

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, fokus penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II (Kajian Pustaka)

Dalam bab 2 akan di paparkan tentang kajian pustaka tentang peran guru dan beragama. Selain itu pada bab 2 juga dijabarkan mengenai kerangka berfikir sebagai kerangka dari keseluruhan penelitian

3. Bab III (Metode Penelitian)

Dalam bab 3 berisikan tentang metode penelitian yang didalamnya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, analisis data, dan prosedur penelitian.

4. Bab IV (Paparan Data dan Hasil Penelitian)

Isian dari bab 4 adalah deskripsi data yang telah didapat melalui penelitian. Data-data sekolah seperti sejarah, visi misi, dokumen-dokumen dan data-data penelitian yang telah dipilah dan dibentuk secara deskriptif. Sehingga diperoleh data yang valid dengan judul penelitian yang diteliti.

5. Bab V (Pembahasan)

Dalam bab 5 peneliti akan memaparkan hasil data yang telah diperoleh lalu disarikan dengan teori-teori yang telah tertulis di bab 2. Tujuan dari pembahasan sendiri untuk menjawab fokus penelitian dan tujuan adanya penelitian

6. Bab VI (Penutup)

Bab 6 terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan tentang jawaban dari pertanyaan pada fokus penelitian yang telah diringkaskan. Sedangkan saran berisikan tentang saran dari penulis kepada pihak-pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru IPS

1. Pengertian Guru IPS

Guru IPS adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini serta jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dalam bidang penelaahan atau kajian tentang masyarakat (IPS). Siswa belajar menggunakan keterampilan dan alat-alat studi sosial, misalnya mencari bukti dengan berpikir ilmiah. Keterampilan mempelajari data masyarakat, mempertimbangkan validitas dan relevansi data, mengklasifikasikan dan menafsirkan data-data sosial, dan merumuskan kesimpulan. Maka seorang guru harus bisa menerapkan keterampilan pengajaran IPS kepada siswa, agar siswanya dapat menguasai materi IPS⁸.

Dengan demikian guru IPS dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi,

⁸Suherman Aris. Dkk, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan IPS (P.IPS)* (Cirebon : STAIN Press, 2008), hal. 55.

politik, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Peran Guru IPS

Didalam bukunya Martinis yamin dan Maisah, Prajudi Atmosudirjo menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, dipundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan. Maka dari itu guru harus mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dari keterampilan-keterampilan yang diutuhkan dalam pembelajaran, dulu memungkinkan guru tamat SPG, PGA menjadi guru SD, Diploma I dan Diploma II menjadi guru di SMP, MTs, demikian Diploma III menjadi guru di SMA sederajat, sekarang guru-guru dari SD sampai SMA sederajat sudah berijazah sarjana dari berbagai perguruan tinggi bahkan sudah banyak dari mereka yang magister dan doktor. Pengembangan diri terhadap ilmu pengetahuan tidak cukup dengan ijazah yang sudah digondol akan tetapi selalu peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi. Sekolah sekarang sudah dihadapkan persaingan yang tidak bersekala nasional akan tetapi sudah internasional, baik sekolah negeri maupun swasta. Dilema bagi sekolah yang hanya mengandalkan keuangannya dari iuran siswa dan sulitnya berpacu dengan sekolah-sekolah yang sudah mapan dan maju lainnya⁹.

⁹Martinis yamin dan Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta : Gaung Persada, 2010), hal. 26-27

Peran guru yang ditampilkan demikian ini, akan membentuk karakteristik anak didik atau lulusan yang beriman, berakhlak mulia, cakap mandiri, berguna bagi agama, nusa, dan terutama untuk kehidupannya yang akan datang. Inilah yang disebut manusia yang seutuhnya yaitu berpengetahuan, berakhlak, dan berkepribadian. Pendek kata guru wajib bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan amalnya dalam rangka membina dan membimbing anak didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tugas guru sangat berat, baik yang berkaitan dengan dirinya, dengan para muridnya, dengan teman sekerjanya, dengan kepala sekolahnya, dengan orang tua murid, maupun dengan lainnya. Artinya guru figur pemimpin yang dalam batas-batas tertentu dapat mengendalikan para muridnya. Guru juga memiliki peluang menentukan untuk membangun sikap hidup atau kepribadian anak didiknya sehingga dapat berguna bagi dirinya dan keluarganya kelak. Guru bekerja melaksanakan tugas profesional kependidikan tidak karena takut pada pimpinannya, tetapi karena tugas profesionalnya dan beribadah¹⁰.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar ataupun pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape, recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun.

¹⁰Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung : Alfabeta 2009), hal. 12-14.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidiki, dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkalkaku yang di harapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. Mengenai apa peranan guru, ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut :

- a. **Prey Katz** menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemeberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkahlaku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang di ajarkan
- b. **Havighurst** menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungan dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. **James W. Brown** mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain : menguasao dan mengembangkan materi

pelajaran, merencana, dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa

Banyak peranan yang diperlukan dari guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru diuraikan dibawah ini :¹¹

a. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat siswa pahami. Apalagi siswa yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami siswa, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara meragakan apa yang diajarkan secara di daktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan siswa. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.¹² Selain itu dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi siswa untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

b. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yakni

¹¹ Saardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press. 2010.

¹² *Ibid*, hlm 110

aspek nilai (*values*). Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar, namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

c. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan siswa malas belajar. Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pembelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

d. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan teladan yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama siswa. Guru harus dapat memberikan teladan bagaimana cara belajar yang baik. Dalam usaha menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif, aspek paling utama yang

harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana guru mampu untuk menarik dan mendorong minat siswa untuk menyukai terhadap pelajaran.

e. Inisiator

Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan.¹³ Keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi saat ini.

f. Informan

Sebagai informan, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya. Dipotong dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada siswa. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi berikut :

- 1) Teori stimulus-respon.
- 2) Teori dissonance-reduction.
- 3) Teori pendekatan fungsional

¹³ *Ibid*, hlm

g. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan nilai baik dan mana nilai buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus benar-benar dipahami dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah siswa miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum siswa masuk sekolah.¹⁴ Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan nilai yang buruk harus dihilangkan dari watak dan jiwa siswa.

h. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dalam aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa untuk belajar.

i. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media

¹⁴ *Ibid*, hlm

pembelajaran dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmateriil maupun materiil.

j. Organisator

Sebagai organisator merupakan sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga, dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

k. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah ada, salah satunya yaitu hadirnya guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa. Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengertian serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya berupa fisik namun juga perjalanan mental, kreativitas, moral, emosional dan spiritual yang lebih kompleks.

l. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola dengan baik, karena kelas merupakan tempat berhimpun semua siswa dan guru dalam rangka menerima bahan

pelajaran dari guru. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

m. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.¹⁵ Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

n. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

B. Sikap

1. Pengertian Sikap

Seperti kita ketahui bahwa orang di dalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut

¹⁵ *Ibid*, hlm 111.

pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi tingkah laku yang mungkin akan terjadi.¹⁶ Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan yang mungkin terjadi itulah yang dinamakan sikap. Dengan secara sadar dalam bertindak atau melakukan hal.

Secara umum pengertian sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenal aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen yang dimaksud adalah pengetahuan yang selama ini diperoleh semasa hidup, dimana sangat mempengaruhi perilaku saat bertindak. Sikap juga berupa pernyataan yang bersifat menilai (evaluatif) atau menunjukkan rasa suka seseorang kepada suatu objek atau kejadian. Sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh kriteria penilaiannya.¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa sikap dapat diartikan sebagai perasaan dan juga pikiran seseorang dalam bertingkah laku saat sedang tidak menyukai atau menyukai sesuatu. Pada dasarnya sikap memiliki tiga komponen penting yaitu emosi, perilaku, dan kognitif.

Oleh sebab itu sikap memiliki beberapa aspek penting dan harus ada. Karena tidak dipungkiri bahwa dapat tanpa aspek-aspek tersebut belum bisa atau tidak dapat dinamai dengan sikap. Guru harus memiliki sifat atau sikap perilaku yang harus diketahui atau dipahami dan

¹⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979). Hal. 52.

¹⁷ John Suprihanto, dkk. *Perilaku Organisasional* (Yogyakarta: Aditya Media,

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru tak kalah pentingnya juga harus memiliki sikap atau sifat lainnya yaitu diantaranya memiliki sikap :

a. Kejujuran

Kejujuran adalah bagian dari modal dasar kepribadian guru untuk bisa dijaga amanah profesinya sebagai guru. Guru adalah amanah yang patut memberikan sifat keteladanan kepada siswanya baik dalam kualitas profesinya dalam mengajar juga dalam perangai kehidupan kepribadiannya.¹⁸ Dalam setiap tindakan di dalam maupun di luar pembelajaran guru harus memberikan teladan dengan sikap jujur kepada siswa, sehingga siswa akan termotivasi atau mengikuti guru dalam setiap tindakan dengan sikap jujur dari seorang guru.

b. Kedisiplinan

Sebagai guru maka harus memiliki pribadi yang disiplin, arif, dan bijaksana. Hal ini penting karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar siswa yang perilakunya bertentangan dengan sikap moral yang baik.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, hlm
157.

c. Keadilan

Guru harus adil dalam memberikan servis dan layanan kepada siswa baik dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun dalam menyikapi suatu masalah tanpa terkecuali juga dengan pimpinan atau sesama guru dan harus menyadari bahwa guru memiliki tanggung jawab. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran siswa yang tentunya akan terlihat dari hasil evaluasinya setelah melakukan kegiatan proses belajar mengajar yaitu dalam bentuk ujian atau tes.

d. Sabar

Sabar merupakan sifat atau sikap kepribadian guru yang semestinya dimiliki oleh seorang guru yang mengemban amanah atau tugas dengan berbagai tantangan baik dari kondisi siswa, lembaga atau kebijakan-kebijakan tertentu yang berkaitan dengan kesejahteraan guru.²⁰ Tanpa adanya sifat sabar maka dalam menghadapi suatu permasalahan akan menjadi berantakan dan tidak kondusif.

e. Rasional

²⁰ *Ibid*, hlm

Guru adalah seorang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan perkembangan secara jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan yang mandiri.

2. Fungsi Sikap

Fungsi tugas sikap dapat di bagi menjadi empat golongan yaitu:

a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri

Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat communicable, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Justru karena itu suatu golongan yang mendasar atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap sesuatu obyek.²¹

b. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku

Kita tau bahwa tingkah laku anak kecil dan binatang pada umumnya merupakan aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tak ada pertimbangan, tetapi pada orang dewasa dan yang sudah lanjut usianya perangsang itu pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan, akan tetapi terdapat adanya proses secara sadar untuk menilai rangsangan itu. Jadi antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disiapkan yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan atau penilaian terhadap perangsang tadi. Dan pertimbangan atau penilaian terhadap perangsang itu sebenarnya bukanlah hal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan

²¹ *Ibid*, hlm

sesuatu yang erat hubungannya dengan cita-cita orang, tujuan hidup orang, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat. Keinginan-keinginan pada orang itu dan sebagainya.²²

c. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman

Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tapi manusia lebih memilih mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian, lalu dipilih.²³

d. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini disebabkan karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada obyek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut dan dengan mengetahui keadaan sikap tersebut diubah dan bagaimana cara mengubahnya sikap-sikap tersebut. Agar dapat memahami apa yang sedang dilakukannya.

Oleh sebab itu sikap memiliki beberapa aspek yang penting dan harus ada, karena tidak dipungkiri bahwa tanpa aspek-aspek tersebut belum bisa dikatakan sikap. Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek :

²² *Ibid*, hlm 54

²³ *Ibid*, hlm

a. Aspek kognitif

Yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berarti wujud pengelohan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang obyek kelompok tertentu.

b. Aspek afektif

Berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengakian, simpati, antisipasi dan sebagainya yang ditunjukkan kepada obyek-obyek tertentu.

c. Aspek konatif

Berwujud proses kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

C. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Secara bahasa berasal dari kata *tolerance* (dalam kamus bahasa Inggris) yang berarti sikap yang membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan.²⁴

²⁴ Said Agli Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama* (Penerbit Ciputat Press Jakarta 2007) hal.13

Dari dua penjelasan di atas penulis menyimpulkan toleransi secara etimologi adalah sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar dalam masyarakat, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orangtua, baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan peserta didik yang masih belajar di bangku sekolah.²⁵

Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok dan antar individu dalam masyarakat atau dalam ruang lingkup lainnya. Dalam hal ini, menghargai pendapat orang lain atau pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita dan saling tolong menolong sesama manusia tanpa memandang suku, agama, maupun kepercayaan.

Secara terminologi, toleransi yaitu pemberian kebebasan pada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya, tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan norma-norma dalam masyarakat.

²⁵ Qiwa'id Gejala Intoleransi Beragama Dikalangan Peserta Didik Dan Upayah Penanggulangan Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Dialog: penelitian dan kajian keagamaan 36 No.1 (2003). Hal. 73-74.

Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan, yang membuat perdamaian menjadi mungkin.

Toleransi sebagai *tasamuh* dalam bahasa arab. *Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya, namun, menurut Hilali, dalam islam istilah toleransi lebih dekat hubungannya dengan *As-samalah* yaitu kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawasaan, lapang dada karena kebersihan dan ketakwaan, lemah lembut karena kemudahan, rendah diri di depan sesama manusia bukan karena hina, mudah bergaul dengan siapa pun tanpa penipuan dan kelalaian.

2. Nilai-nilai Toleransi

Indonesia merupakan contoh kongkrit negara yang memiliki keragaman dalam berbagai aspek. Nilai-nilai toleransi dalam kaitannya dengan pendidikan IPS idealnya mampu mencegah sikap antisosial, bagaimanapun manusia adalah makhluk sosial dimana, dalam berkehidupan akan membutuhkan kerja sama dengan orang lain.

Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan, sedangkan benih-benih toleransi adalah cinta yang dialiri oleh kasih sayang dan perhatian. Toleransi adalah menghargai

individualitas dan perbedaan saling menghilangkan topeng-topeng pemecah belah dan mengatasi ketenangan akibat kekacauan.²⁶

3. Macam-macam Toleransi

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, antara lain:

a. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui setiap hak orang di dalam menentukan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang di jalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

b. Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan diatas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang tau golongan yang berkeras memaksakan kedendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing. Bila seorang tidak menghargai keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan di antara satu orang dengan lainnya.

²⁶ Diane Tillman, *Living Value An Education Program (Pendidikan Nilai Anak)*, Penerjemah: Adi Respati, Dkk. (Jakarta: Rasindo, 2004). Hal. 94.

c. Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak ada saling mengerti. Dengan demikian toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran hati seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap laku. Dari semua segi-segi yang telah disebutkan di atas ini, falsafah pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat.²⁷

4. Ruang Lingkup Toleransi

Adapun ruang lingkup toleransi diantaranya yaitu:

a. Kebebasan

Kebebasan dalam kamus bahasa Indonesia merupakan kata dasar dari bebas yang artinya lepas sama sekali, tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya, sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dengan leluasa. Lepas dari kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan sebagainya, tidak dikenakan pajak, hukuman, dan sebagainya, tidak terikat atau terbebas oleh aturan dan kebebasan adalah keadaan bebas merdeka.²⁸

Konsep kebebasan atau kemerdekaan (*al-hurriyah*) adalah konsep yang memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba

²⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antara Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu 1991). Hal. 23-14.

²⁸ Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia :Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). Hal.118-119.

manusia. Hal ini berimplementasi bahwa manusia dalam pandangan manusia mempunyai kemerdekaan dalam segala hal yang berhubungan dengan keadaannya. Kebebasan tersebut tidak boleh diganggu gugat. Namun kebebasan tersebut ada batasnya, seseorang bebas melakukan apa yang menjadi keinginannya, namun kebebasan tersebut dibatasi oleh kebebasan orang lain. Dengan demikian dalam Islam manusia bebas melakukan sesuatu sejak lahir, namun kebebasan tersebut dibatasi oleh kewajiban melakukan segala peraturan yang dituntut oleh *syara*.

b. Keadilan

Keadilan akan berdiri tegak apabila setiap orang mendapatkan haknya, sesuatu pada tempatnya, masyarakat hidup seimbang, kebutuhan jasmani dan rohani dipenuhi, ketertiban umum diciptakan, gangguan masyarakat tiada orang hidup hormat menghormati. Kehidupan miskin dan kaya berpangkat dan rakyat biasa, bangsawan maupun bukan bangsawan, masing-masing ada hak dan kewajibannya, keadilan akan tercipta dan masyarakat akan tentram. Keadilan dalam Islam kriterianya menurut Allah, bukan menurut interpersi dan penasiran umum, mengakibatkan kepentingan pribadi jauh dari sifat tamak. Allah SWT menunjukkan keadilan masyarakat

harus mulai dari cinta umat, cinta adil, jauh kebencian dan tanamkan sifat ketakwaan.²⁹

5. Penanaman sikap toleransi

Untuk membentuk siswa menjadi insan yang bertoleransi, diperlukan suatu langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai. Michele Borba menyatakan bahwa terdapat tiga langkah dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa, yaitu :³⁰

a. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi

Dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah :

- 1) Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
- 2) Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi.
- 3) Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran.

b. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan

Dalam upaya menumbuhkan apresiasi siswa terhadap perbedaan dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut :

²⁹ M. Marcono Poeposoewarno, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: U.P.Karwono, April 1968). Hal. 17.

³⁰ Michele Borba. Op, Cit. Hal. 232.

- 1) Latih siswa bisa menerima perbedaan sejak dini
- 2) Kenalkan siswa terhadap keragaman.
- 3) Bantu siswa melihat persamaan.

c. Menentang stereotip dan tidak berprasangka

Cara-cara yang dapat dilakukan agar siswanya tidak berprasangka buruk antara lain :

- 1) Guru menunjukkan sikap prasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran.
- 2) Dengarkan tanggapan atau pendapat siswa dengan baik tanpa memotong pembicaraan siswa.
- 3) Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk.

Sejalan dengan hal di atas, Kemendiknas mengemukakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan grand design (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaa Karakter di Sekolah. Adapun strategi pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter antara lain sebagai berikut :³¹

a. Program Pengembangan diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui

³¹ *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Kurikulum. Jakarta. Hal. 13-18.*

pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Integrasi tersebut dilakukan melalui beberapa hal berikut.

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, piket kelas, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari senin, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman.

2) Kegiatan spontan

Sesuai dengan istilah “spontan” maka kegiatan ini dapat di mengerti bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan dilakukan berkaitan dengan sikap atau perilaku positif maupun negatif. Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguasaan atas sikap dan perilaku positif siswa. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa sikap dan perilaku siswa yang positif tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman yang lain. Sementara itu,

kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik.

3) Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas dan sebagainya.

b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Implementasi nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan ke dalam silabus dan RPP.

c. Budaya sekolah

Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, meliputi ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana

kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesama nya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan , norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

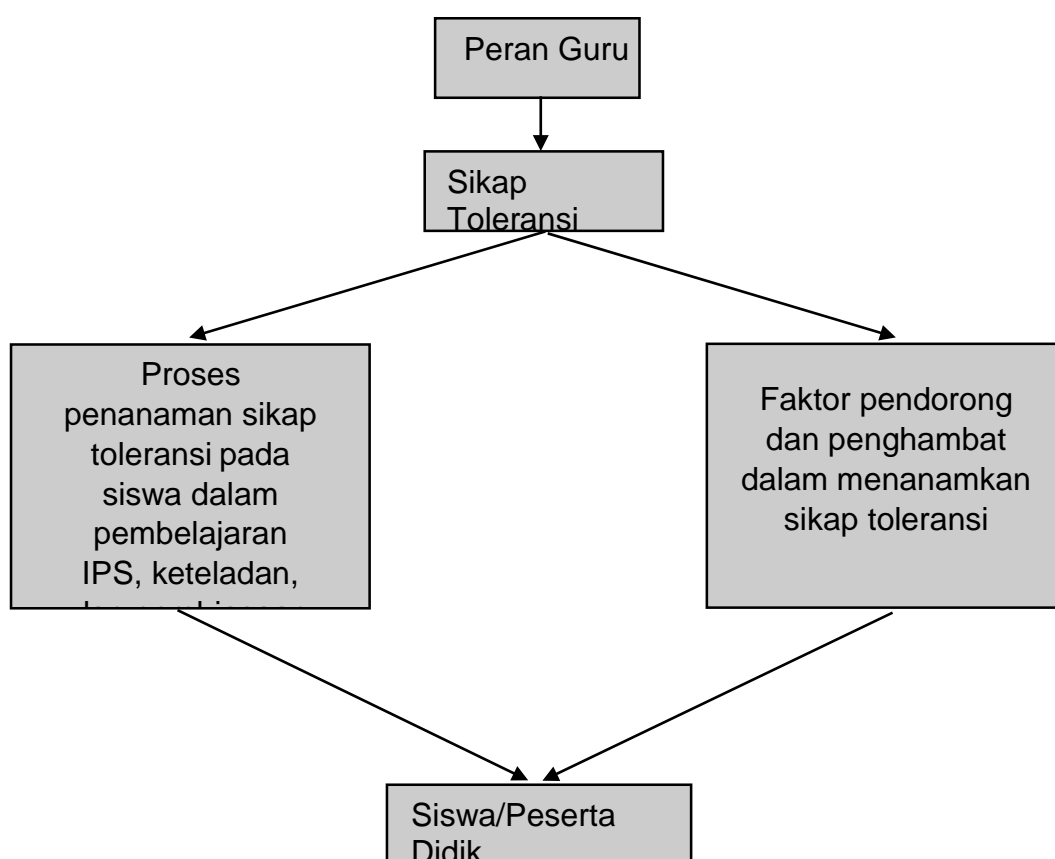
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah terutama guru memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi antara lain melalui mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, pembiasaan dan budaya sekolah. Dalam pembiasaan budaya sekolah, upaya penanaman sikap toleransi dapat dilakukan dengan mengkondisikan sekolah yang mengarahkan siswa untuk bersikap toleransi. Seorang guru merupakan model bagi siswa, oleh sebab itu guru harus memberikan teladan yang baik kepada para siswanya.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir disini peneliti melakukan pengamatan yaitu observasi terhadap subjek penelitian untuk memahami lebih dalam lagi mengenai peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi siswa kelas VII di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya. Untuk memperoleh informasi yang akurat dan maksimal diperlukan dalam penelitian ini, peneliti memerlukan beberapa narasumber yang mengenai peran guru IPS dalam menanamkan

sikap toleransi siswa di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya yaitu dengan melakukan wawancara guru mata pelajaran IPS dan beberapa siswa kelas VII yang mendapatkan mata pelajaran IPS di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya. Setelah itu peneliti melakukan dokumentasi dengan para narasumber untuk menunjang dan melengkapi data primer peneliti yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian dan juga sebagai arsip dan bukti bahwa penelitian tersebut asli kebenarannya.

Tabel.2.1. Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Secara definisi, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.³²

Sedangkan jenis penelitian yang diambil berbasis studi kasus. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat serta kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.³³

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti sangat diperlukan sebagai instrument utama. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberian tindakan, pengumpulan data, penganalisis data, sebagai hasil pelapor hasil penelitian.

Penelitian ini berperan sebagai pengamat langsung. Hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk mengetahui secara langsung peran guru IPS di dalam pembelajaran IPS dan dalam keseharian sebagai pengetahuan yang dapat menjadikan pedoman di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya.

³² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hal. 92.

³³ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). Hal. 72.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya.

D. Data dan Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berlangsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya (informan) yang meliputi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sumber utama terdiri dari guru IPS dan siswa di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berupa dokumen-dokumen dan literatur (kepuustakaan) yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, yakni berupa RPP, catatan lapangan, dan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini data sekunder yang akan digunakan adalah literatur yang membahas mengenai peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi siswa kelas VII di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara

mengumpulkan data dapat menggunakan teknik: Wawancara (interview), pengamatan (observation), dan studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jelas mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁴ Penggunaan metode observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati pada

- a. Kegiatan belajar dan mengajar (KBM)
- b. Kegiatan yang dilakukan siswa pada pembelajaran dan kesehariannya.
- c. Peran guru dalam pengembangan sikap toleransi

Berikut ini adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam membuat pengamatan:

- a. Peneliti terlebih dahulu observasi langsung terhadap proses KBM dikelas misalnya, respon siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas, cara guru menyampaikan materi.
- b. Selanjutnya peneliti menentukan segi-segi mana dari proses KBM tersebut akan di amati yang berhubungan dengan keperluan penelitian.
- c. Menyediakan tempat catatan khusus jika dalam pelaksanaan observasi terdapat hal-hal yang menarik di tengah-tengah lapangan.

2. Wawancara (*interview*)

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hal. 220.

Wawancara adalah situasi peran antara pribadi bertatap muka, ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada responden. Dalam wawancara tersebut semua keterangan yang diperoleh mengenai apa yang diinginkan dicatat atau direkam dengan baik.³⁵

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari informan-informan yang punya relevansi dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin yaitu dalam melaksanakan wawancara peneliti membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan, yang selanjutnya pertanyaan tersebut diperdalam. Metode ini merupakan metode untuk menggali data yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung atau bertemu dengan responden atau sumber data dengan cara memberikan pertanyaan secara logis.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berwujud sumber data tertulis atau gambar, sumber tertulis atau gambar dapat berbentuk dokumen resmi, arsip, dokumen pribadi, dan foto yang terakait dengan permasalahan penelitian.³⁶ Adapun fungsi atau kegunaan dari dokumentasi dalam penelitian ini untuk menunjang dan melengkapi data primer peneliti yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya dan juga sebagai arsip dan bukti penelitian tersebut asli kebenarannya.

³⁵ *Ibid*, hlm 186

³⁶ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Bina Karya, 1989), hlm. 1888

F. Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul menganalisisnya menggunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul. Seperti yang dilakukan Moleong dalam bukunya bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disasarkan data. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata, dan selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen, arsip-arsip dan lain lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan sumber data tertulis dan foto.³⁷

Dengan melalui data yang diperoleh akan di pilah-pilah kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis dan selanjutnya di analisis isinya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, kemudian digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan temuan data dilakukan dengan *Credibility*, *Dependability*, dan *Confirmability*, istilah tersebut pada dasarnya merupakan kriteria yang bertujuan untuk menjamin kelayakan untuk dipercaya dalam sebuah penelitian. Istilah tersebut diatas merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian kualitatif.

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini banyak berperan dalam menentukan, menjustifikasi data, sumber data, kesimpulan, dan hal-hal

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hal. 287.

penting lain yang memungkinkan. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh diuji kredibilitasnya.

Untuk memperoleh kredibilitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding data. Triangulasi data ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu triangulasi sumber dan metode.

Untuk menguji data pada penelitian adalah dengan cara triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Namun dalam penelitian ini untuk pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi metode pengumpulan data. Triangulasi metode pengumpulan data dilakukan dengan pengecekan data kepada sumber yaitu, guru IPS dan siswa SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya yang sama dengan metode yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Dependabilitas (*Dependability*)

Kriteria ini peneliti gunakan untuk menilai apakah teknik peneliti bermutu dari segi prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan laporan hasil penelitian sehingga semuanya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas atau kepastian yang diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan data pendukung lain terhadap

data peneliti ini. Untuk menentukan kepastian data, peneliti akan mengkonfirmasi data dengan informasi di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap penelitian secara umum, terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini peneliti menemui dan mengajukan judul kemudian setelah judul disetujui, peneliti melanjutkan dengan mengurus perizinan agar diberi izin oleh pihak sekolah dalam melakukan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, kegiatan yang dilaksanakan peneliti adalah terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan data yang berkaitan topik peneliti sebanyak-banyaknya.

3. Pelaporan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan hasil wawancara dan sesuai dengan format pedoman proposal skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Paparan Data Sekolah

NPSN	20532605
NSS	
Nama	: SMP WACHID HASYIM 7 SURABAYA
Akreditasi	: Akreditasi A
Alamat	: JL. RAYA BENOWO NO. 7
Kodepos	60195
Nomer Tlp	031 7406294
Nomer Faks	
Email	: smpwachidhasyimvii@gmail.com
Jenjang	: SMP
Status	: SWASTA
Situs	: http://smpwachidhasyim7sby.blogspot.com
Waktu	: Sekolah Pagi dan Siang
Kota	: Surabaya
Propinsi	: Jawa Timur
Kecamatan	: Pakal
Kelurahan	: Benowo

Visi

Membentuk Insan Yang Beriman, Terdidik, Berbudaya Dan Sigap
Terhadap Lingkungan.

Misi

1. Menggiatkan dan memotivasi semua warga sekolah untuk meningkatkan kegiatan keagamaan yang mengacu pada nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengupayakan pembelajaran yang kondusif, berkompeten dan berteknologi tinggi serta siap bersaing di era globalisasi.
3. Menyiapkan sumberdaya manusia yang aktif, kreatif, inovasi sesuai dengan perkembangan zaman.
4. Mewujudkan proses pembelajaran dengan menggunakan multimedia dan multi pendekatan berbasis TIK
5. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang olahraga, seni dan budaya
6. Terciptanya lingkungan sekolah aman, rindang, asri, bersih dan kondusif, berwawasan lingkungan

Tabel. 4.1. Data Guru

NO.	NAMA GURU	TINGKAT PENDIDIKAN	JAABATAN
1.	Muhammad Kholil	S1	Kepala Sekolah
2.	Wachid Sulaiman	S1	Waka Kurikulum
3.	Masyhuri	S1	Waka Kesiswaan
4.	Masykuri	S1	Waka Agama
5.	Umi Fadilah	S1	Waka Sarpras
6.	Muhajir	S1	Guru
7.	Nita Sofiana	S1	Guru
8.	Muhammad Yusuf	S1	Guru
9.	Halimatu Sa'diyah	S1	Guru
10.	Siti Nur Aisyah	S1	Guru

11.	Dini Aminarti	S1	Guru
12.	Yatimah	S1	Guru
13.	Rima Qoria	S1	Guru
14.	Nur Aksin	S1	Guru
15.	Munawir	S1	Guru
16.	Luqmanul Hakim	S1	Guru
17.	Syafira Aulia	S1	Guru
18.	Nurul Mufidah	S1	Guru
19.	Nur Lika	S1	Guru
20.	Setyo Budiono	S1	Guru
21.	Misbah Farid	S1	Guru
22.	Erlinda Putri	S1	Guru
23.	Sukma Ayu	S1	Guru
24.	Laila Bana	S1	Kepala TU
25.	Minnatul Maula	S1	Staf TU
26.	Asep	SMA	Staf TU
27.	Andi Hamzah	SMA	Karywan
28.	Samsul Arifin	SMA	Karywan

Sumber : TU SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya

Tabel.4.2 Data Siswa

Kelas	Jumlah siswa		
	2019	2020	2021
VII	257 Orang	270 Orang	271 Orang
VIII	250 Orang	239 Orang	235 Orang
XI	225 Orang	220 Orang	221 Orang
Jumlah	732 Orang	729 Orang	727 Orang

Sumber : TU SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya

2. Paparan Data dan Hasil

1. Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi

a. Perencanaan Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi

Guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, salah satunya sebagai organisator dengan merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sebelum guru IPS kelas VII di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya merancang seperangkat pembelajaran, guru IPS terlebih dahulu mendiskusikan dengan

sesama guru IPS lainnya. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, termasuk tujuan menanamkan sikap toleransi siswa kelas VII yang dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran IPS, seperti pernyataan

“Biasanya mas, saya dan guru IPS lainnya melakukan diskusi terkait tentang perangkat pembelajaran. Terlebih memilihnya harus yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa dan juga mas tak kalah pentingnya yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdapat nilai-nilai yang positif seperti sikap sosial yang mana harus kita tanamkan pada mereka sejak dini.”³⁸

Dalam perencanaan pembelajaran yang di dalamnya termuat nilai-nilai sikap termasuk toleransi, guru kelas VII mencocokkan terlebih dahulu dengan materi apa yang akan dibahas di kelas. Sesuai dengan peran guru IPS sebagai organisator yaitu menyusun silabus, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mempersiapkan bahan ajar yang akan dipakai.³⁹ Menurut Pak Misbah S.Pd sendiri menerapkan nilai-nilai dalam pembelajaran sangatlah penting, sesuai dengan pernyataannya:

“Penanaman nilai dalam pembelajaran itu wajib ada mas, terlebih dalam sikap keberagaman atau toleransi. Dimana siswa disini beragam latar belakang mulai dari sukunya, ekonominya, dan lainnya. Nah, dari sananya mas bagaimana disetiap pembelajaran harus kita tanamkan, kita bentuk mereka agar dalam kesehariannya juga mereka dapat

³⁸ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada 7 Februari 2022

³⁹ Wawancara di kelas VII-G SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada Tanggal 7 Februari 2022, pukul 08.00

berkomunikasi dengan baik dengan sesama tanpa membedakan asal-usul mereka lagi.”⁴⁰

Hasil wawancara tersebut dibuktikan dengan adanya dokumen berupa RPP mata pelajaran IPS kelas VII yang disusun langsung oleh guru IPS. Dalam RPP tersebut terdapat tiga kali pertemuan yang mana setiap pertemuan menerapkan sikap toleransi, peneliti mengambil contoh RPP materi “Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia” yang dilaksanakan pada awal semester genap dan memiliki kesesuaian dengan sikap toleransi. Hal tersebut sesuai dengan paparan data dokumentasi sebagai berikut:

- 1) Pertemuan II dan III
 - a) Pendahuluan (15 menit)

Dalam melakukan kegiatan pendahuluan, guru menerapkan nilai-nilai toleransi melalui:

- (1) Guru beserta siswa membaca surat-surat pendek dalam Alqur’an.
- (2) Guru beserta siswa berdo’a, mengucapkan salam
- (3) Menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan tertetib dan penuh semangat.⁴¹

Tabel. 4.3. RPP Pendahuluan

Pendahuluan	(1) Guru beserta siswa membaca surat-surat pendek dalam Alqur’an.
--------------------	---

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Dokumentasi observasi RPP yang dimiliki guru IPS

	<ul style="list-style-type: none"> (2) Guru beserta siswa berdo'a, mengucapkan salam. (3) Menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan tertib dan penuh semangat. (4) Mengecek kehadiran siswa. (5) Melaksanakan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan. (6) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini. (7) Guru menyampaikan garis besar cakupan materi yaitu tentang kelangkaan sebagai sumber permasalahan ekonomi sekaligus mengaitkan nilai toleransi, disiplin, dan santun dalam bermasyarakat. (8) Guru menyampaikan langkah kegiatan yang akan dilaksanakan dalam KBM yaitu dengan menggunakan model pembelajaran saintifik, sekaligus membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan cara berhitung, setiap kelompok 5 orang.
--	--

b) Inti (190 menit)

Kegiatan inti, nilai-nilai sikap toleransi yang diterapkan guru meliputi membagi siswa untuk berkelompok dan guru mengingat supaya dalam berkelompok siswa dapat kerjasama dengan baik dan tidak membedakan keberagaman yang ada, kemudian melakukan diskusi bersama.⁴²

(1) Mengumpulkan data/informasi

⁴² Observasi di kelas VII-G SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada tanggal 7 Februari 2022, pukul 08.30 WIB

Peserta didik dilatih juga untuk mencari informasi tentang kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi manusia, apa pengertiannya, apa faktor penyebab kelangkaan, dan bagaimana tindakannya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kelangkaan. Kemudian mengasosiasi dengan melakukan curah pendapat untuk menganalisis kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi sosial

(2) Mengkomunikasikan

Kegiatan mengkomunikasikan, nilai-nilai toleransi tercermin pada kegiatan :

- (a) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas yang diwakili oleh salah satu anggota kelompok, dan anggota kelompok lain memberikan tanggapan.
- (b) Peserta didik menyajikan hasil simpulan pada lembar kertas sebagai laporan hasil diskusi masing-masing kelompok.⁴³

Tabel. 4.4. Kegiatan Inti RPP

Inti	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengamati: Peserta didik mengamati gambar kegiatan orang-orang yang sedang mengantri minyak goreng, dan pedagang cabe di pasar. b. Menanya: Peserta didik menanyakan tentang kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi
-------------	--

⁴³ Dokumen observasi RPP yang dimiliki guru IPS

	<p>manusia, guru mengarahkan pada pertanyaan-pertanyaan ke pencapaian kompetensi dasar.</p> <p>c. Mengumpulkan data/informasi Peserta didik membaca buku teks pelajaran/refrensi lain yang relevan tentang kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi manusia</p> <p>d. Mengasosiasi Peserta didik melakukan curah pendapat untuk menganalisis kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi manusia</p> <p>e. Mengkomunikasikan Peserta didik menpresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas yang mewakili oleh salah satu anggota kelompok lain memberikan tanggapan.</p>
--	---

c) Penutup (20 menit)

Dalam kegiatan penutup, nilai-nilai toleransi dituangkan guru meliputi:

(1) Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi dan umpan balik terhadap hasil pembelajaran

(2) Peserta didik diberi pesan tentang nilai dan norma.

Guru mengaitkan nilai toleransi, disiplin dan santun dalam masyarakat.

(3) Peserta didik diingatkan untuk menyempurnakan laporan hasil diskusi kelompok tentang jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan untuk dikumpulkan pada guru. Dan juga peserta didik diingatkan untuk membaca materi berikutnya yaitu tentang macam-macam kebutuhan manusia.

- (4) Mengakhiri pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdo'a.⁴⁴

Tabel.4.5. Kegiatan Penutup RPP

Penutup	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. b. Guru memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik. c. Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, pendekatan, dan model pembelajaran yang digunakan d. Peserta didik diberi pesan tentang nilai dan moral. e. Guru mengaitkan nilai toleransi, disiplin, saling menghormati, dan menghargai f. Peserta didik diingatkan untuk menyempurnakan laporan hasil diskusi kelompok tentang jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan untuk dikumpulkan g. Peserta didik diingatkan untuk membaca materi berikutnya yaitu tentang macam-macam kebbutuhan manusia
----------------	---

b. Pelaksanaan Guru Dalam Membentuk Sikap Toleransi

Setelah membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP. Langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan sikap toleransi. Namun, walaupun telah membuat RPP, pada pelaksanaannya terdapat kegiatan yang tidak tertulis pada RPP muncul sebagai akibat dari kondisi pembelajaran yang tidak

⁴⁴ *Ibid*

terduga. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Dalam pelaksanaan tentunya tidak bisa sepenuhnya sesuai dengan RPP ya mas, secara detailnya, jadi ada beberapa hal yang harus dikembangkan dari apa yang tertulis di RPP tersebut.”⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan terhadap proses pembelajaran IPS yang menerapkan sikap toleransi kelas VII SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya diantaranya yaitu:

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan yang dilakukan guru IPS sebelum masuk pada materi yang akan dijelaskan. Berikut adalah kegiatan pendahuluan yang akan menerapkan sikap toleransi oleh guru IPS berdasarkan pengamatan peneliti, meliputi:⁴⁶

a) Guru IPS melaksanakan kegiatan berdoa

Kegiatan rutin sebelum memulai pembelajaran yang penting adanya, agar setiap siswa dapat memahami juga menyikapi suatu perbedaan dalam berkehidupan, bermasyarakat, dan bernegara. Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru IPS:

⁴⁵ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, Pada 5 Februari 2022

⁴⁶ Observasi di Kelas VII-G SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada 5 Februari 2022, pukul 08.00 WIB

“Sebelum memulai pembelajaran kami melakukan doa bersama-sama.”⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dimulai dirasa begitu penting disekolah SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya ini, dan peran guru dalam mengontrol, memimpin, juga dalam pengawasan begitu penting.

b) Guru IPS menumbuhkan sikap toleransi siswa

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hampir setiap pertemuan guru IPS selalu memberikan kesadaran dalam kehidupan bersama untuk saling toleransi dan menyikapi sebuah perbedaan. Selain melalui pembelajaran dengan RPP dan penerapannya, guru IPS memberikan nasehat juga menegur ketika ada siswa yang tidak bertoleran kepada teman maupun lingkungannya.

Seperti yang terlihat ketika guru IPS menceritakan sikap siswa yang dirasa tidak dapat saling bertoleransi seperti mengganggu teman yang berbeda pendapat, kemudian tidak dapat menerima kesepakatan yang berbeda dengan pendapatnya. Hasil observasi

⁴⁷ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, Pada 5 Februari 2022

tersebut selaras dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru IPS:

“Ya terkadang mereka ketika ada diskusi kelompok di dalam kelas dan disaat itu ada siswa yang kurang bisa menerima keputusan kelompoknya lalu dia tidak mau berkumpul dengan kelompoknya dengan alasan pendapatnya lebih baik, ada juga yang tidak setuju lalu mengganggu kelompok lain dengan mengancam tidak akan ditemani. Saat hal-hal seperti itu terjadi saya langsung menegur siswa yang melanggar dan memberikan nasehat dan arahan agar tidak ada yang saling membenci antar sesama.”⁴⁸

Dalam pembelajaran sendiri harus disesuaikan dengan karakter siswa di dalam kelas, maka sebelum memulainya guru IPS selalu memberikan motivasi dan pengertian agar siswa dapat memiliki rasa kebersamaan dan menghargai teman yang berbeda dengannya.⁴⁹ Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Maka saya biasanya mengantisipasi hal tersebut mas, pada awal pembelajaran saya sudah memberikan motivasi dan arahan agar siswa nantinya dapat mengikuti pembelajaran secara baik dan menyenangkan, walaupun ada saja siswa yang bersikap egois seperti itu setidaknya dengan penjelasan awal tadi dapat memahami dan bisa saya arahkan untuk lebih baik.”⁵⁰

⁴⁸ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, Pada 5 Februari 2022

⁴⁹ Observasi di Kelas VII-G SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada 5 Februari 2022, pukul 08.00 WIB

⁵⁰ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, Pada 5 Februari 2022

Harapan guru IPS tersebut dengan data hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VII-G Hadi:

“Ya kita harus bisa menerima perbedaan kak, dan menghargai pendapat teman, agar kita tetap bisa bersama dan juga kompak karena perbedaan itu indah.”⁵¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya guru IPS dalam membentuk sikap toleransi pada kegiatan pendahuluan adalah melalui motivasi saling berbagi, menghormati dan menghargai tentang kehidupan yang beragam perbedaan dan juga menyikapi indahnya sebuah keragaman yang ada di Indonesia. Upaya tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan sikap toleransi yang baik agar dapat terbiasa dengan sebuah perbedaan dan dapat menyikapinya.⁵²

2) Inti

Setelah menerapkan sikap toleransi pada kegiatan pendahuluan, guru IPS menerapkan pada kegiatan inti atau kegiatan dimana proses pembelajaran IPS berlangsung. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti selama

⁵¹ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, Pada 5 Februari 2022

⁵² Observasi di Kelas VII-G SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada 5 Februari 2022, pukul 08.00 WIB

mengikuti proses pembelajaran IPS, beberapa tindakan penerapannya sikap toleransi oleh guru meliputi:

- (a) Guru menyampaikan materi kelangkaan dan kebutuhan manusia

Materi tersebut merupakan salah satu materi yang disampaikan pada kelas VII diawal semester genap dan berhubungan dengan sikap toleransi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Iya tentu mas, ada keterkaitannya mata pelajaran IPS dengan penerapan sikap toleransi. Dengan bagaimana kita berkehidupan dimasyarakat terutama dikegiatan sehari-hari, begitu juga dengan materi kelangkaan dan kebutuhan manusia ini mas. Dimana dalam kita melaksanakan aktivitas ekonomi tentunya dengan adanya sebuah toleransi maka kelangkaan dan permasalahan kebutuhan tersebut dapat teratasi.”⁵³

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam menyampaikan materi kelangkaan dan kebutuhan manusia, guru memberikan pemahaman konseptual terkait menyikapi sebuah kelangkaan dan kebutuhan. Dimana dalam menjelankan kegiatan ekonomi tentunya tidak mengedepankan sikap egois karena kebutuhan untuk kelangsungan hidup haruslah bersikap toleran antar sesama.

⁵³ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, Pada 5 Februari 2022

Guru menjelaskan hakikat kelangkaan adalah kondisi dimana kita tidak mempunyai sumber daya untuk memuaskan semua kebutuhan kita. Dengan singkat kelangkaan terjadi karena jumlah kebutuhan lebih banyak dari jumlah barang dan jasa yang tersedia. Disisi lain kebutuhan hidup manusia sangatlah penting dan harus dipenuhi. Maka dengan menyikapi permasalahan tersebut ada sikap saling tenggang rasa, memahami satu dengan lainnya, dapat mengerti akan kebutuhan disuatu daerah tertentu berbeda. Ada daerah yang membutuhkan sedikit ada pula daerah yang membutuhkan banyak, dimana perbedaan tersebut tidak bisa dibagi secara rata karena kebutuhan dan suatu kelangkaan ditempat satu dengan lainnya itu berbeda.

Kemudian, guru IPS menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menyikapi hal tersebut adalah dengan adanya sikap toleransi antar sesama. Dengan adanya toleransi tersebut maka kita dapat memahami antar sesama dan tau bahwa kelangkaan dan kebutuhan disetiap daerah berbeda-beda.

Pada penjelasan terakhirnya, guru IPS memberikan pemahaman kepada siswa bahwa berkehidupan di masyarakat harus menghilangkan sikap egois juga semaunya sendiri karena kita hidup bersama-

sama dan harus memiliki sikap toleransi dengan lingkungannya, dengan tujuan agar siswa dapat beradaptasi dan juga nyaman dalam berinteraksi.

Harapan guru IPS, dengan memiliki pemahaman secara konseptual terkait kelangkaan, siswa dapat bersikap bahwa tanpa adanya sikap toleransi maka kelangkaan yang terjadi semakin buruk dan mengakibatkan habisnya sumber daya karena kerakusan suatu kelompok, dan menyampingkan kelompok lain yang memiliki kebutuhan diperlukan yang harus dipenuhi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Ya harapannya setelah materi ini siswa dapat saling memahami dan juga mengerti bahwa keberagaman tersebut haruslah untuk saling melengkapi bukan untuk saling bermusuhan dan bersikap egois dengan sesamanya.”⁵⁴

Harapan guru IPS tersebut diamini oleh data hasil wawancara peneliti dengan siswi kelas VII bernama Cindy:

“Kalau dulu belum tau kak, aku kira ya kebutuhan temen-temen sama seperti aku. Ternyata berbeda-beda. Jadi, aku dapat memahami sekarang.”⁵⁵

⁵⁴ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, Pada 5 Februari 2022

⁵⁵ Wawancara dengan Cindy siswa kelas VII-G SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada 5 Februari 2022



Gambar. 4.1. Wawancara dengan siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan menyampaikan materi kelangkaan dan kebutuhan manusia telah membawa perubahan cukup besar terhadap diri siswa baik dalam hal wawasan ataupun sikap, khususnya menyangkut sikap toleransi.

- (b) Diskusi dan bekerjasama dengan kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, setiap ada pembelajaran kelompok, ataupun jejak pendapat. Guru selalu memberi kesempatan pada siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, sesuai dengan kondisi pembelajaran saat itu. Guru IPS selalu mengontrol kegiatan agar siswa menjadi tertib dan dapat menghargai pendapat temannya juga supaya kondusif.⁵⁶

⁵⁶ Observasi di Kelas VII-G SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada 5 Februari 2022, pukul 08.00 WIB



Gambar. 4.2 Guru mengkondisikan siswa

Pengkondisian yang bertujuan terlaksananya pembelajaran kondusif dan teratur. Walaupun saat pembelajaran berlangsung membuat siswa dapat bekerjasama dengan kelompoknya masih tergolong memilih teman, selain itu siswa saat jejak pendapat pun kurang bisa menghargai pendapat yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Saat meteri akan dimulai tentunya saya sudah mengingatkan mereka agar kompak dan juga tidak memilih-milih teman dan itu sudah saya bagi sendiri secara acak. Dan terkadang juga mas, saat berlangsungnya pembelajaran kelompok tersebut ada saja siswa yang nakal dan usil terhadap temannya ketika berbeda pendapat bahkan kadang mengolok-oloknya, disitu saya menegurnya dan bertindak untuk menasehati.”⁵⁷

Hal tersebut juga selaras dengan data hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VII-G bernama Andi:

⁵⁷ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada 7 Februari 2022

“Ada teman kak yang kadang tidak mau bekerjasama saat kerja kelompok, karena tidak setuju dengan keputusan kelompoknya kemudian teman itu tidak menyukai mereka, lalu ditegur sam pak Misbah dan diberi pengertian.”⁵⁸

Selain melatih kesadaran siswa agar saling bertoleransi antar sesama, guru IPS juga memberi pengertian tentang pentingnya kerjasama dan kekeluargaan di dalam kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti, hampir setiap pertemuan guru IPS menjadikan siswa berkelompok dan acak atau berganti-ganti dengan tujuan supaya siswa dapat mengenal lebih dekat dengan teman satu dan lainnya. Dengan begitu siswa dapat menjadi akrab dan memahami sifat mereka masing-masing.



Gambar. 4.3. Siswa saat berdiskusi

Harapan guru IPS dengan adanya kerja kelompok menjadikan siswa memiliki sifat tenggang rasa karena dapat memahami perbedaan didalamnya, sekalipun perbedaan latar belakang, ekonomi, sosial, ataupun

⁵⁸ Wawancara dengan Andi salah satu siswa kelas VII SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya. Tanggal 7 Februari 2022

suku.⁵⁹ Hal tersebut sesuai dengan data hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Melalui hal kecil tersebut, saya harap siswa tidak lagi memandang temannya dengan milih-milih, entah karena ekonominya ataupun status sosialnya. Jadi semua sama dan dengan melibatkan bertukar pikiran dengan sesama mereka akhirnya bisa menyikapi segala hal tentang indahny sebuah perbedaan.”⁶⁰

Pernyataan tersebut juga selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan siswi kelas VII-G bernama Elvira:

“Pak Misbah selalu memberikan pengertian tentang kekeluargaan karena kata Pak Misbah kita semua keluarga disini, jadi kita harus bisa bertoleransi antar sesama.”⁶¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada kegiatan inti, guru IPS menerapkan sikap toleransi juga dengan kekeluargaan dan menyelesaikan sebuah permasalahan secara bersama.

3) Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan pada akhir proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada kegiatan penutup dalam menerapkan karakter, nilai, sikap.

⁵⁹ Observasi di kelas VII-G SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada 7 Februari 2022, pukul 08.15 WIB

⁶⁰ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada 7 Februari 2022

⁶¹ Wawancara dengan Elvira siswa kelas VII SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada 7 Februari 2022

Salah satunya sikap toleransi yang berupa penilaian pada kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Harapan guru IPS dengan adanya tindakan tersebut dapat memicu siswa untuk membiasakan sikap toleransi antar teman. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Iya mas seperti yang dilihat saat ikut kelas saya, saya selalu mengamati tingkah laku siswa dalam keseharian mereka. Jadi secara pribadi saya dapat menilai mereka, karena selain itu pada saat saya tidak ada atau tidak terpantau maka akan ada laporan, entah itu dari siswa, guru lainnya, maupun orang tua. Dari laporan tersebut saya langsung bertindak.”⁶²

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa VII-G yang bernama Andi:

“Iya Pak Misbah sebelumnya sudah memperingatkan kami dikelas, jadi kalau ada teman yang melanggar akan dilaporkan dan pelanggaran yang kecil biasanya ditangani sama Pak Misbah kalau berat ya di BK kak.”⁶³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat mengambil kesimpulan bahwa penerapan sikap toleransi oleh guru IPS pada kegiatan penutup adalah pemberian nilai sikap saling toleransi dan kebersamaan.

c. Sikap Toleransi dalam Evaluasi yang digunakan dalam Pembelajaran IPS

⁶² Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada 7 Februari 2022

⁶³ Wawancara dengan Andi salah satu siswa kelas VII SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada 7 Februari 2022

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guru dengan melakukan pengamatan dan pendekatan secara personal. Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam melakukan evaluasi penilaian peserta didik, guru IPS menggunakan tiga aspek, yaitu: nilai kognitif, nilai afektif, dan juga psikomotorik. Ketiga aspek tersebut berdiri sendiri-sendiri. Dan untuk mendapatkan predikat lulus, maka seseorang siswa harus menuntaskan ketiga aspek tersebut.

Khusus untuk nilai afektif yaitu berupa penilaian sikap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, tak terkecuali menyangkut nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kurikulum. Salah satunya sikap toleransi, baik toleransi terhadap guru, teman sebaya, dan juga lingkungan mereka. Informasi terakit hal tersebut dapat diperoleh guru melalui pengamatan langsung di dalam kelas. Kemudian dari pengamatan guru di kelas tersebut diimbangi dengan informasi dari guru BK apakah untuk

penilaian afektif dari seorang siswa dapat dikatakan lulus ataupun tidak.⁶⁴



Gambar. 4.4. Siswa saat ulangan harian

Tindakan tersebut memiliki tujuan agar siswa tidak hanya pandai secara akademis, namun juga memiliki sikap toleransi yang baik. Karena dengan adanya memiliki sikap toleransi, seorang siswa akan mudah beradaptasi dan menjadi pribadi yang saling menghormati, menghargai, dan dapat menyikapi perbedaan disekitarnya. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Iya mas, kita punya tiga penilaian. Ada nilai kognitif, nilai afektif, dan nilai psikomotorik. Ketiga nilai itu menjadi acuan, terlebih nilai afektif harus dengan guru BK.”⁶⁵

Hal tersebut sesuai dengan guru BK Pak Masykuri, menurut beliau dari penilaian tersebut siswa akan lebih termotivasi untuk lebih baik dan dapat bertoleransi dengan teman juga dengan lingkungannya. Berdasarkan hal itu siswa

⁶⁴ Observasi di kelas VII-G SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada tanggal 7 Februari 2022, pukul 09.00

⁶⁵ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya 2022, pada 7 Februari 2022

menjadi pribadi yang dapat menghormati satu dengan lainnya, sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK:

“Adanya penilaian afektif ini bertujuan agar siswa dapat menjaga sikapnya dan secara tidak langsung membentuk karakter siswa yang lebih baik, meskipun tidak terpaku pada nilai akan tetapi penting adanya penilaian sikap ini. Selain itu siswa akan semangat demi mendapatkan nilai tinggi.”⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan evaluasi guru menggunakan nilai afektif ataupun nilai sikap untuk menerapkan sikap toleransi siswa. dan setelah melakukan evaluasi, guru IPS mengambil tindak lanjut atas permasalahan sikap toleransi tersebut.

d. Keteladanan

Upaya pendukung yang digunakan guru IPS dalam menerapkan sikap toleransi siswa adalah melalui sikap keteladanan terhadap tata tertib, khususnya sikap toleransi di dalam kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di dalam kelas, penerapan sikap toleransi melalui keteladanan yang ditampilkan guru IPS meliputi:

- 1) Guru menghargai perbedaan antar siswa dan adil

⁶⁶ Wawancara dengan Pak Masykuri, Guru BK SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada 7 Februari 2022

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru IPS bisa menyikapi perbedaan yang ada pada diri siswa masing-masing. Terlebih kelas VII-G adalah kelas yang latar belakang siswa sangat berbeda, dari segi ekonomi, sosial, suku. Disini, guru IPS tidak pilih kasih atau membedakan antar siswa kalau ada siswa yang melanggar maka akan dihukum sesuai apa yang diperbuatnya.



Gambar. 4.5. Wawancara dengan guru IPS

Dari sini, guru IPS yang dilakukannya adalah sekalipun berbeda tapi tetap bersikap adil dan tidak pilih kasih. Dengan sikap guru yang adil, maka siswa diharapkan mampu dan menyikapi perbedaan tersebut secara baik dan juga adil. Hal tersebut sesuai dengan pendapat peneliti dengan guru IPS:

“Sebisa mungkin saya bersikap adil kepada mereka, kalau ada melanggar ya dihukum sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Seperti membuat gaduh saat KBM berlangsung dan disisi lain beberapa siswa fokus dalam belajar maka akan saya beri hukum.”⁶⁷

⁶⁷ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya 2022, pada 7 Februari 2022

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VII-G bernama Denisa:

“Kalau ada teman yang rame dikelas, kita yang fokus belajar jadi terganggu. Pak Misbah akan menegur dan memberi peringatan kak tapi kalau masih saja buat gaduh maka akan dihukum.”⁶⁸

Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan guru BK Pak Masykuri, menurut beliau kelas VII-G memiliki siswa yang berlatar belakang berbeda-beda dan beragam bisa menjadi kompak dalam kerjasama maupun dalam hal toleransi:

“Kelas ini begitu beragam mas, mulai dari sosial, ekonomi, suku, dan asal daerah. Akan tetapi mereka dapat berteman dengan baik juga saling memahami, dari hal tersebut tentunya tanpa adanya arahan Pak Misbah tidak akan mungkin mereka dapat menjalin pertemanan dengan baik.”⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu sikap keteladanan yang ditampilkan guru IPS untuk menerapkan sikap toleransi adalah dengan menunjukkan sikap adil dan dalam menyikapi, menghargai akan sebuah perbedaan tanpa mengganggu sekitarnya dengan begitu pembelajaran berjalan

⁶⁸ Wawancara dengan Denisa siswa kelas VII SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada 7 Februari 2022

⁶⁹ Wawancara dengan Pak Masykuri, Guru BK SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya 2022, pada 7 Februari 2022

dengan baik. Sikap toleransi yang terjadi saat pembelajaran sebagai berikut:⁷⁰

- (a) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat.

Dalam diskusi tersebut siswa kelas VII-G mayoritas sudah bisa menyikapi hal tersebut dengan tidak mengganggu teman ataupun kelompok lain saat pembelajaran berlangsung

- (b) Menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat.

Saat diskusi kelompok berlangsung, siswa kelas VII-G dapat melakukan diskusi secara baik untuk tercapainya kesepakatan bersama meskipun pada awalnya terdapat perbedaan dalam berpendapat.

- (c) Mampu dan mau bekerja sama dengan siapapun

Meskipun dalam kelas VII-G terdapat perbedaan latar belakang, sosial, ekonomi, suku, asal daerah mereka tetap bisa melaksanakan pembelajaran dan juga diskusi secara baik tanpa menghiraukan latar belakang temannya tersebut.

- (d) Tidak memaksa pendapat atau keyakinan diri pada orang lain.

⁷⁰ Observasi di kelas VII-G SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya, pada 7 Februari 2022

- (e) Kesiediaan untuk belajar terbuka terhadap gagasan orang lain agar dapat memahami orang lebih baik.
- (f) Terbuka terhadap atau kesiediaan menerima sesuatu yang baru.

Selain melalui dalam pembelajaran, guru IPS juga memiliki peranan membentuk sikap toleransi siswa dengan bentuk lain, seperti:

- (a) Ikut serta dalam kegiatan siswa

Karena selain menjadi guru IPS, Pak Misbah juga wali kelas di kelas VII-G. Sebagai wali kelas tentunya memiliki kedekatan dan juga pengawasan yang lebih terhadap siswa-siswanya, melalui dari kegiatan-kegiatan, keseharian dan hingga hubungan dengan wali siswa. Dengan begitu banyaknya kegiatan yang ada dalam lingkup sekolah menjadikan siswa harus lebih aktif dan akan saling berinteraksi dengan siswa dari kelas lain, penting adanya pengawasan dan ikut serta dalam kegiatan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Misbah S.Pd selaku guru IPS dan juga wali kelas:

“Pentingnya bagi guru terutama saya sebagai wali kelas untuk melakukan pengawasan, dalam hal ini

bermaksud agar memiliki kedekatan dengan siswa dan dapat memberikan arahan yang baik.”⁷¹

Selaras dengan pernyataan wali kelas, Pak Masykuri selaku BK di sekolah juga memberikan pernyataan yang serupa:

“Pengawasan sangatlah penting, mengingat latar belakang yang berbeda-beda maka siswa akan menghadapi berbagai hal-hal baru lebih daripada anak yang berlatar belakang relatif sama. Dari situlah kedekatan dengan guru-guru terutama wali kelas sangatlah dibutuhkan. Agar siswa lebih terkontrol dan bersikap menghargai lingkungannya.”⁷²

Seperti dalam kegiatan lomba kebersihan kelas yang diadakan rutin di setiap kelasnya, guru IPS selaku wali kelas memberikan arahan kepada siswa untuk menjaga kebersihan bersama dengan saling gotong royong dan membantu sesama. Karena dalam hal ini tanpa adanya pengawasan seorang guru maka kegiatan ini akan memiliki banyak masalah terjadi seperti, saling iri dalam membersihkan kelas, terus juga dalam kegiatan kerjasama, maupun gotong royong tersebut.

Peran wali kelas dalam mengkondisikan, mengatur, dan juga mencegah agar hal-hal seperti itu tidak terjadi. Dengan banyak menghabiskan waktu di kelas untuk memastikan kondisi kelas dalam keadaan

⁷¹ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya 2022, pada 7 Februari 2022

⁷² Wawancara dengan Pak Masykuri, Guru BK SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya 2022, pada 7 Februari 2022

baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru BK, menurut beliau peran wali kelas dalam mengatur kondisi kelas sangatlah dibutuhkan karena tidak jarang terjadi permasalahan didalamnya. Seperti pernyataan beliau:

“Tanpa adanya pengawasan dari wali kelas terutama akan menyebabkan adanya suatu masalah, karena siswacenderung masih mengedepankan ego mereka di usia saat ini. Apalagi kalau di dalam kelas tersebut terdapat berbagai macam perbedaan latar belakang mereka maka, biasanya akan ada hal yang tidak diinginkan terjadi.”⁷³

Hasil pengamatan peneliti dalam melaksanakan kegiatan tersebut peran wali kelas telah menjadikan siswa dapat mengikutinya dengan baik dan kondusif. Dengan memberikan arahan serta mengaturjadwal kebersihan tersebut menjadikan siswa tidak saling iri dan bisa terlaksana dengan baik.

e. Pembiasaan

Upaya pendukung yang digunakan guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi siswa adalah melalui sikap pembiasaan terhadap tata tertib, khususnya sikap toleransi di sekolah.

Dalam pembiasaan bisa dilakukan dengan program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan

⁷³ Wawancara dengan Pak Masykuri, Guru BK SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya 2022, pada 7 Februari 2022

sehari-hari di sekolah. Integrasi tersebut dilakukan melalui beberapa hal berikut.

1) Kegiatan rutin

rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, piket kelas, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari senin, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman.

2) Kegiatan spontan

Sesuai dengan istilah “spontan” maka kegiatan ini dapat di mengerti bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan dilakukan berkaitan dengan sikap atau perilaku positif maupun negatif. Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguasaan atas sikap dan perilaku positif siswa. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa sikap dan perilaku siswa yang positif tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman yang lain. Sementara itu, kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik.

3) Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas dan sebagainya.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa

Dalam menanamkan sikap ataupun nilai-nilai tentunya tidaklah mudah, karena berbagai keadaan yang terkadang tidak bisa diterapkan secara maksimal. Dari sanalah muncul berbagai faktor yang dapat mendukung juga menjadi kendala dalam menanamkan sikap toleransi tersebut, maka dalam menanamkan sikap toleransi itu guru akan mendapati hal pendorong berupa dukungan maupun juga suatu hambatan yang akan ditemui dalam proses itu, disini ada dua faktor dalam menanamkan sikap toleransi meliputi:

a. Faktor Pendorong

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di dalam kelas, hampir sebagian siswa kelas VII-G sudah memiliki sikap toleransi yang cukup baik. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman dan kepekaan dan hidup bersosial dengan teman-temannya. Karena setiap siswa memiliki sikap dan

latarbelakangnya masing-masing menjadikan mereka mempunyai sikap toleransi yang berbeda-beda pula.

Dalam pengamatan peneliti, terdapat faktor yang menjadikan siswa-siswa tergerak untuk bersikap toleransi tersebut yaitu:

1) Kebijakan Sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada keseharian banyak kegiatan yang melibatkan siswa secara umum seperti kerja bakti dan kegiatan ekstra. Selain itu adanya lomba kreativitas dan kebersihan kelas yang di adakan setiap akhir semester, yang dari sana siswa akan banyak terlibat kegiatan dengan siswa yang lainnya. Selain dalam bentuk kegiatan, dalam bentuk peraturan juga di terapkan seperti adanya slogan “senyum, sapa, salam” yang mengajarkan nilai toleransi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS yang juga sebagai wali kelas:

“Salah satunya itu kebijakan sekolah mas, banyak kegiatan yang melibatkan siswa dan ekstra maupun intra. Disamping itu ada peraturan untuk saling tegur sapa dengan guru dan bersalaman.”⁷⁴

Pernyataan guru IPS tersebut sesuai dengan siswi yang bernama Denisa:

⁷⁴ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya 2022, pada 8 Februari 2022

“Iya kak, banyak kok kegiatan yang ada disekolahan. Biasanya dari kegiatan itu kami dapat lebih kenal dengan kelas lain atau kakak kelas dan kalau peraturan itu kami dibiasakan untuk senyum sapa salam pada guru kalau bertemu.”⁷⁵

Dengan begitu siswa menjadi lebih aktif juga lebih bersosialisasi dengan sesamanya tanpa adanya batas kelas ataupun hal yang sebagai penghalang dalam berinteraksi antar siswa. Dari sini siswa menjadi memiliki sifat yang tenggang rasa dalam menyikapi lingkungan dan dari berbagai macam sikap orang lain.

2) Memiliki Rasa Peduli Antar Sesama

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS faktor utama siswa untuk bersikap toleransi adalah rasa peduli dan tolong menolong antar sesama, sesuai dengan pernyataannya:

“Faktor yang membuat siswa untuk bersikap toleransi adalah rasa peduli dengan temannya mas, dimana siswa tergerak hati dan bertindak jika ada temannya yang memiliki masalah kemudian mereka akan menolongnya.”⁷⁶

Selaras dengan pernyataan guru IPS bahwa faktor utamanya adalah siswa yang memiliki rasa peduli, dimana hal tersebut menjadikan siswa saling tolong

⁷⁵ Wawancara dengan Denisa siswi kelas VII-G SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya 2022, pada 8 Februari 2022

⁷⁶ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya 2022, pada 8 Februari 2022

menolong. Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan siswa kelas VII-G bernama Andre:

“Kalau ada teman yang kesusahan akan saya tolong kak, karena saya diajarkan untuk saling membantu dan saya sendiri suka menolong kok, apalagi Pak Misbah selalu mengingatkan kita bahwa kita ini keluarga dan harus saling peduli dan kerjasama.”⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa melalui penyampaian dan adanya rasa peduli yang dicontohkan guru IPS pada siswa dengan konsep kekeluargaan itu menjadi siswa tergerak dalam hal tolong menolong.

Hal itu tercermin saat pembelajaran berlangsung, dimana ada siswa yang merasa kesulitan saat menyerap pelajaran yang di sampaikan oleh guru, kemudian ada siswa lainnya yang mengetahui hal tersebut maka akan dia bantu dan diajari dengan mengajaknya belajar bersama . selain itu juga ada salah satu siswa yang tidak memiliki alat tulis karena tertinggal dirumah, hilang, ataupun rusak, lalu siswa yang lainnya membantunya dengan meminjamkan alat tulis tersebut.

3) Menghargai Perbedaan

Dalam kehidupan sosial tentunya terdapat berbagai perbedaan yang bermacam-macam, mulai dari

⁷⁷ Wawancara dengan Andre siswa kelas VII-G SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya 2022, pada 8 Februari 2022

latar belakang, suku, ras, ekonomi, dan lainnya. Hal tersebut juga terjadi dalam lingkungan sekolah yang mana setiap siswa berbeda pembawaannya dimana terkadang juga menjadi faktor pembeda dalam menyikapi berbagai hal. Disini faktor siswa dalam menyikapi perbedaan tersebut memang tergolong sudah baik, siswa dapat menjalin pertemanan dengan baik. Hal tersebut menjadi nilai lebih sesuai dengan pernyataan guru IPS tentang menyikapi sebuah perbedaan yang dialami oleh siswa-siswanya:

“Perbedaan memang akan selalu ada, dan adanya perbedaan ini juga bisa menjadikan siswa lebih ingin mengenal dan mengetahui antar temannya. Itu dapat membuat siswa dapat berteman satu dengan yang lainnya.”⁷⁸



Gambar. 4.6. Siswa menghargai perbedaan

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan siswi yang bernama Intan, dimana Intan ingin memiliki teman yang banyak dan berbeda-beda, berikut adalah pernyataannya:

⁷⁸ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya 2022, pada 8 Februari 2022

“Kalau saya sudah diajarkan dari dulu kak untuk punya banyak teman, karena punya teman banyak itu menyenangkan. Kita bisa tau banyak hal yang belum aku tau tentang teman-teman.”⁷⁹

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perbedaan yang ada dalam diri siswa sebagian besar sudah dapat menghargai perbedaan tersebut, dengan memperbanyak teman yang bermacam-macam dan juga rasa ingin tau siswa satu dengan yang lainnya.

b. Faktor Penghambat

Disini lain, tidak seluruh siswa dapat memahami juga memiliki sikap toleransi yang baik. Yang akan menjadikan mereka ada kendala dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ada faktor yang menghambat siswa untuk bersikap toleransi:

1) Mememtingkan Diri Sendiri

Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa siswa yang memiliki rasa yang hanya mementingkan dirinya sendiri, meskipun tidak seluruhnya tapi ada beberapa sifat tersebut dalam diri siswa yang tidak bertoleransi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru IPS yang telah mengetahui akan hal itu:

⁷⁹ Wawancara dengan Intan siswi kelas VII-G SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya 2022, pada 8 Februari 2022

“Ada beberapa penghambat yang menjadikan siswa kurang bisa bertoleransi dengan temannya, salah satunya ada sifat mementingkan diri sendiri atau egois dalam dirinya, yang saya maksudkan yaitu egois dalam arti negatif ya mas, seperti ingin menang sendiri, merasa lebih pintar, dan tidak mau membantu sesama.”⁸⁰

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu siswa yang bernama Andi, menurutnya ada beberapa temannya yang bersikap seperti itu:

“Ya ada kak teman yang bersikap egois, dia tidak mau saling membantu dalam kerja bakti, kemudian kalau ada sesi tambah poin dia menjawab semua dan tidak mau gantian.”⁸¹

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya sifat egois atau yang mementingkan dirinya sendiri tersebut menjadikan penghambat dalam bertoleransi dengan teman-temannya. Sebab, sifat egois itu hanya mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan teman-temannya.

2) Memilih Dalam Berteman

Berdasarkan pengamatan peneliti, masih ada beberapa siswa yang memilih dalam hal pertemanan. Ada beberapa siswa melakukan hal tersebut, seperti pernyataan guru IPS:

⁸⁰ Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya 2022, pada 8 Februari 2022

⁸¹ Wawancara dengan Andi siswa SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya 2022, pada 8 Februari 2022

“Walaupun sudah saya tanamkan kepada mereka kalau disini kita semua adalah keluarga, namun ada saja siswa yang masih memilih-milih saat berteman. Mungkin karena faktor latar belakang siswa, lingkungan atau hal yang lain.”⁸²

Selaras dengan pernyataan guru IPS, Salah satu siswa yang bernama Intan juga berpendapat yang sama:

“Ada kak, temanku itu suka memilih-milih teman dengan melihat dari keluarga dan pekerjaan orangtuanya. Jadi temanku tidak mau kalau berteman dengan anak yang latarbelakangnya itu tidak baik.”⁸³

Dari penjelasan di atas, bahwa beberapa siswa masih memilih dalam pertemanan karena faktor bawaannya. Hal tersebut menjadi kendala dalam bertoleransi antar siswa, dengan kurangnya sikap toleransi menjadikan siswa kurang bisa membaaur meskipun dengan berbeda keyakinan atau karena faktor yang lain.

B. Hasil Penelitian

Dengan demikian bahwasanya penanaman sikap toleransi di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya dapat berhasil dengan adanya salah satu peran dari seorang guru. Tak terkecuali guru mata pelajaran IPS kelas VII-G, yakni Pak Misbah S.Pd dalam mencapai keberhasilan dalam menumbuhkan sikap toleransi, memiliki beberapa tahapan yang dilakukan selama proses

⁸² Wawancara dengan Pak Misbah, Guru IPS SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya 2022, pada 8 Februari 2022

⁸³ Wawancara dengan Intan siswa kelas VII-G SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya 2022, pada 8 Februari 2022

pembelajaran IPS berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian tahapan yang dilakukan tersebut meliputi:

1. Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi

a. Tahap Perencanaan

Merupakan tahap berupa pembuatan perangkat pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS yang telah diintegrasikan dengan nilai toleransi. Berikut penjabaran RPP mata pelajaran IPS materi “Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia”

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, penanaman sikap toleransi dilakukan guru melalui:

- (a) Guru memimpin doa bersama dengan siswa
- (b) Guru memberikan motivasi dalam bersikap toleransi melalui cerita dan kehidupan sekitarnya

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, penanaman sikap toleransi dilakukan guru melalui:

- (a) Guru menyampaikan materi terkait sikap toleransi yaitu pada materi “Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia”.
- (b) Guru membentuk kelompok secara acak untuk melakukan diskusi.

- (c) Guru memerintahkan untuk bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing secara baik dan kompak.
- (d) Guru melatih siswa agar baik dalam bersosialisasi bersama temannya maupun lingkungannya.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, penanaman sikap toleransi dilakukan guru melalui:

- (a) Adanya umpan baik berupa bagaimana siswa dapat saling kompak, bekerjasama, dan berinteraksi dengan baik dengan lainnya.
- (b) Guru melakukan penilaian dengan mengamati sikap dan tingkah laku siswa dikelas maupun diluar kelas.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap dimana guru IPS mengaplikasikan nilai-nilai sikap toleransi tersebut kedalam pembelajaran, dimana yang sebelumnya telah tertuang dalam RPP mata pelajaran IPS, meliputi:

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, pelaksanaan yang dilakukan guru pada pelajaran IPS sesuai dengan apa yang terdapat dalam RPP mata pelajaran IPS:

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, terdapat satu upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap toleransi pada mata pelajaran IPS yang tidak tertuang dalam RPP mata pelajaran IPS pada kegiatan inti, yaitu guru IPS memberikan pengawasan dan juga penertiban saat pembelajaran berlangsung.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, selain memberikan penilaian, penanaman sikap toleransi oleh guru IPS juga berupa nasehat tentang pentingnya sikap toleransi yang harus diterapkan dalam keseharian.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan penilaian terhadap sikap atau yang biasa disebut afektif yang juga meliputi sikap toleransi. Penilaian tersebut didasarkan dari pengamatan guru IPS selama di dalam kelas. Penilaian sikap toleransi tersebut salah satunya berupa sikap toleransi dalam kerjasama, gotong royong, dan bersosialisasi. Dan setelah dilakukan evaluasi, guru IPS akan melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi tersebut.

d. Keteladanan

Guru menghargai perbedaan antar siswa dan bersikap adil. Selain guru memberikan contoh dalam segi sikap keteladanan, guru juga mengikuti dan memberikan arahan dalam kegiatan siswa.

Sikap toleransi saat pembelajaran berlangsung, meliputi:

- 1) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat
- 2) Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya.
- 3) Mampu dan mau bekerjasama dengan siapapun
- 4) Tidak memaksa pendapat atau keyakinan diri pada orang lain
- 5) Kesiediaan untuk belajar terbuka terhadap gagasan orang lain
- 6) Terbuka terhadap atau kesiediaan menerima sesuatu yang baru

e. Pembiasaan

Dalam pembiasaan bisa dilakukan dengan program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Integrasi tersebut dilakukan melalui beberapa hal berikut.

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, piket kelas, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari senin, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman.

2) Kegiatan spontan

Sesuai dengan istilah “spontan” maka kegiatan ini dapat di mengerti bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan dilakukan berkaitan dengan sikap atau perilaku positif maupun negatif. Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguasaan atas sikap dan perilaku positif siswa. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa sikap dan perilaku siswa yang positif tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman yang lain. Sementara itu, kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik.

3) Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas dan sebagainya.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam menanamkan Sikap Toleransi

1. Faktor Pendorong

- a) Kebijakan sekolah
 - b) Memiliki rasa peduli antar semua
 - c) Menghargai perbedaan
2. Faktor Penghambat
- a) Mementingkan diri sendiri
 - b) Memilih dalam berteman

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Menanamkan Sikap Toleransi Siswa

Dari penelitian yang dilakukan di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya dikelas VII-G oleh peneliti mengenai peran guru dalam menanamkan sikap toleransi pada mata pelajaran IPS terdapat beberapa keselarasan antara teori dan data yang di peroleh oleh peneliti. Proses pembelajaran saat ini tidak hanya mementingkan aspek kognitif peserta didik, karena saat ini sikap maupun nilai yang dimiliki peserta didik juga sangat penting.

Karakter dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang tampak dalam tingkah laku dan perbuatan sebagai akibat pengaruh pembawaan dan lingkungan. Jadi pembawaan dan lingkungan dapat mempengaruhi karakter individu atau dapat dikatakan bahwa karakter dapat diubah dan dididik. Pembentukan sikap anak yang perlu diperhatikan dalam pendidikan adalah kematangan (*maturation*), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.⁸⁴ Dari yang telah disebutkan bahwa salah satu faktor pendukung dalam membentuk sikap atau karakter anak adalah kurikulum, dimana SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya telah menerapkan sistem kurikulum 2013.

Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Pasal I dijelaskan bahwa

⁸⁴ Baharudin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), 2021. Hal 193

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap pendidikan yakni mencerdaskan anak bangsa dengan pembentukan sikap karakter.

Proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya kelas VII-G pada pelaksanaannya telah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, yakni mata pelajaran IPS. Karena, pada mata pelajaran IPS terdapat materi yang memiliki keterkaitan dengan sikap toleransi yaitu “Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia”.

Materi kelangkaan dan kebutuhan manusia mengajarkan tentang bagaimana bersosialisasi antar sesamanya. Dengan saling memenuhi kebutuhan disetiap harinya, agar dalam berkehidupan tersebut dapat terjalin melengkapi antar sesama untuk mengatasi kelangkaan dan mengedepankan sikap toleransi yang baik.

Dalam menjalankan proses penanaman sikap toleransi tentu melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yaitu perencanaan, dimana dalam tahap ini guru IPS menggunakan komponen pendidikan berupa kurikulum yang tertuang dalam bentuk perangkat pembelajaran RPP mata pelajaran IPS yang telah diintegrasikan dengan nilai toleransi. Selain itu, adanya evaluasi terhadap sikap toleransi siswa selama mengikuti proses pembelajaran IPS, penilaian tersebut berupa nilai afektif.

Hal tersebut sesuai dengan teori Abu Ahmadi bahwa sikap memiliki fungsi, ada empat fungsi 1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk

menyesuaikan diri, 2) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku, 1) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman, 4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.⁸⁵ Yang dengan penanaman sikap tersebut menjadikan peserta didik memiliki sikap maupun akhlak terbentuk dengan baik.

Hasil penemuan tersebut didukung dengan sikap dalam panduan penilaian yang dikembangkan Direktorat PSMP 2013 yang memuat sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap sosial sendiri salah satunya terdapat sikap toleransi yang penting adanya, dan menjadi hal penting dalam pembelajaran. Disamping itu dalam penanaman sikap tersebut haruslah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berlangsung.

Setelah melakukan tahapan perencanaan, tahap selanjutnya dalam penanaman sikap toleransi adalah dengan tahap pelaksanaan. Dimana pada tahap ini, antara aspek kognitif harus seimbang dengan afektif. Dalam mengintegrasikan sikap toleransi pada mata pelajaran IPS, guru IPS menyampaikan materi “Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia” guna memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya toleransi dalam bermasyarakat.

Selain itu, sebelum pembelajaran dimulai guru IPS mengawali dengan adanya pembiasaan berdoa, pembacaan janji siswa, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sehingga dengan diawali pembiasaan tersebut siswa dapat belajar memahami keberagaman dengan toleransi,

⁸⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979).

yang kemudian bisa menjadi stimulus pada awal pembelajaran agar siswa lebih memahami dan dapat berinteraksi dengan teman-temannya nanti.

Sejalan dengan hal tersebut, Fatchul Mu'in mengemukakan bahwa toleransi ialah suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kita harus menjauhkan prasangka kita terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. Meskipun seakan-akan orang memusuhi kita, namun kita harus tetap menghargai dan menghormatinya.⁸⁶

Dari hal tersebut bisa disimpulkan dengan adanya kegiatan pembuka sebelum pembelajaran dimulai, seperti berdoa bersama serta pembacaan janji siswa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya siswa memiliki rasa menghormati meskipun berbeda dan menjauhkan dari prasangka yang buruk terhadap lingkungannya.

Guna mendorong upaya membentuk sikap toleransi pada siswa dalam pembelajaran IPS tersebut, guru IPS membagi kelompok secara acak dengan tujuan siswa saling mengenal dan dapat mejalin komunikasi dengan baik didalam maupun diluar. Tindakan tersebut sesuai sebagai mana guru dapat mengontrol dan memberikan arahan yang baik kepada siswa dalam mengawal pembelajaran IPS sehingga pembelajaran terasa nyaman dan juga menyenangkan.

Hasil penemuan tersebut didukung oleh Moh. Roqib & Nur Fuadi dalam penelitiannya, guru adalah semua perangkat yang terlibat dalam

⁸⁶ Fatchul Mu'in (2011). *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

tugas-tugas kependidikan. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, guru yang juga disebut tenaga pengajar adalah tenaga pendidik yang khusus dengan tugas mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswanya pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁸⁷

Upaya pendukung yang dilakukan guru IPS dalam proses penanaman sikap toleransi siswa kelas VII-G di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya adalah memberikan keteladanan sikap toleransi. Seperti, berperilaku adil, dan menghargai perbedaan. Hal tersebut dilakukan guru IPS untuk mempengaruhi batin siswa, sehingga siswa tidak merasa adanya pilih kasih maupun diskriminasi dalam kesehariannya.

Hasil penemuan peneliti tersebut, didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter antara lain salah satunya adalah keteladanan. Keteladanan yang dimaksud di sini adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa yang lain. Michele Borba mengemukakan pentingnya keteladanan yang dalam penjelasannya lebih menunjuk pada bagaimana membantu anak atau siswa dalam “menangkap”

⁸⁷ Moh. Roqib & Nur Fuadi, *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*(Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011). Hal. 21.

kebajikan pembangunan kecerdasan moral. Pernyataan ini selaras apabila dikaitkan dengan keteladanan dalam upaya penanaman sikap toleransi.⁸⁸

Selaras pernyataan Kemendikbud, Michele Borba menyatakan bahwa mengajarkan kebajikan kepada anak tidak sama pengaruhnya dibandingkan menunjukkan kualitas kebajikan tersebut dalam kehidupan. Hal ini berarti bahwa guru perlu menjadikan keseharian sebagai contoh nyata kebajikan yang dimaksud agar anak dapat melihat secara langsung. Kondisi tersebut menjadi cara paling baik dalam membantu anak menangkap kebajikan yang dimaksud serta mau menerapkan dalam kehidupan sekarang maupun di masa mendatang.⁸⁹

Dari hasil diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa proses penanaman sikap sosial kelas VII-G di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya selaras dengan teori diatas di mana guru IPS tidak hanya menyuruh siswa agar memiliki sikap toleransi dan diselaraskan di RPP. Tidak hanya di implementasikan di pembelajaran tetapi juga dalam memberi contoh sikap toleransi yang baik dengan keteladanan sikap.

Selain itu dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru IPS mengkombinasikan antara aspek kognitif melalui penyampaian materi serta memberikan motivasi dan nasehat berupa cerita kejadian nyata yang terkait sikap toleransi dan menyikapi segala permasalahan sikap toleransi, baik dalam bersosialisasi, menyikapi perbedaan dan dalam pertemanan.

⁸⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Kurikulum 2013. Jakarta. Hal 14-18

⁸⁹ Borba, Michele. *Op, Cit.* Hal. 13

Disisi lain juga, penilaian afektif secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa terutama dalam bertoleransi dan bersikap saling menghormati dengan teman-temannya, yang tentunya sangat membantu guru dalam mengkondisikan, membentuk, dan menanamkan sikap yang baik untuk lingkungan maupun masa depan siswa tersebut.

Serta adanya upaya pendukung dalam wujud keteladanan dan pembiasaan sikap toleransi oleh guru untuk memberikan sentuhan batin siswa, agar secara sadar maupun tidak sadar, dapat melakukan setiap kegiatan dengan mengedepankan sikap toleransi. Tanpa memilih-milih teman juga dalam kesehariannya dan dalam bersosialisasi di setiap lingkungan masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya tentang toleransi oleh Sri Soraya bahwa menanamkan sikap toleransi dengan penjelasan yang lebih umum meliputi kebijakan sekolah sampai pada kegiatan pembelajaran dan didukung dengan setiap elemen sekolah termasuk guru memberikan contoh sikap yang menjadi cerminan setiap siswanya.⁹⁰

Dari analisis di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara orisinalitas penelitian yang di kaji peneliti dengan hasil penelitian memiliki kesesuaian baik dari segi penerapan maupun teori yang digunakan, terdapat perbedaan hanya pada letak fokus penelitian yang peneliti terdahulu cenderung bersifat umum sedangkan penelitian ini lebih khusus pada peran

⁹⁰ Sri Soryani dengan judul "*Penanaman Sikap Toleransi di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul*". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. 2015

guru saat pembelajaran yang dapat menambah wawasan lebih dalam lagi dan juga dalam bentuk sikap, tindakan dan andil dalam kegiatan siswa. Hal tersebut menjadikan siswa lebih dekat dan lebih bisa menyikapi sebuah perbedaan dengan dukungan penuh dari guru.

B. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa

Dalam proses menanamkan sikap toleransi tersebut tentunya ada faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dalam dua hal tersebut secara umum faktor pendorong tentunya lebih banyak dan dominan karena secara langsung para siswa telah di hadapkan pada berbagai perbedaan yang mana mengharuskan mereka untuk beradaptasi lingkungan secara nyata. Dimana hal tersebut menjadikan siswa secara umum sudah bisa menyikapi sebuah perbedaan yang ada, sehingga mereka perlahan akan mengetahui bagaimana dan pentingnya sikap toleransi

Sedangkan disisi lain akan ada beberapa siswa yang akan sedikit lebih kurang memahami toleransi tersebut, dengan berbagai bawaan yang melatarbelakangi mereka tentu tidak secara menyeluruh siswa dapat memahami betul sebuah toleransi. Disini menjadi penghambat dalam bersosialisasi dengan teman sebaya maupun lingkungannya. Dalam hal ini juga menjadi hambatan bagi guru IPS tersebut. Dua faktor tersebut terjadi dalam upaya penanamkan sikap toleransi siswa yang mana masih dalam tahap perkembangan dan harus diarahkan secara perlahan juga benar.

Pada faktor pendorong adalah motivasi dari kebijakan sekolah itu sendiri yang menerapkan sikap saling terbuka dan bertoleransi sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dalam visi sekolah tersebut terdapat nilai karakter yang saat pelaksanaannya disetiap kegiatan selalu diterapkan dalam keseharian mereka, begitu juga dengan visi yang menanamkan nilai-nilai religius dan membina karakter dengan pembiasaan berupa berbagai macam kegiatan dimana mengharuskan siswa agar bersosialisasi juga dengan saling bersinggungan dengan teman lainnya.

Dalam hal tersebut sesuai dengan kemendiknas yang menyatakan dalam budaya sekolah, menurut kemendiknas pembelajaran pendidikan karakter menggunakan pendekatan proses belajar siswa aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah (masyarakat).⁹¹

Di sisi lain , faktor penghambat dalam bertoleransi terdapat faktor internal dan juga eksternal sesuai dengan pembetulan dan perubahan sikap dalam menyikapi lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori Gerungan, interaksi sosial di dalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah attitude atau membentuk attitude baru. Yang dimaksudkan dengan interaksi diluar kelompok ialah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, risalahh, dan lainnya. Tetapi

⁹¹ *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Op, Cit. Hal.*

pengaruh dari luar sendiri belum cukup untuk menyebabkan perubahannya attitude atau terbentuknya attitude baru.

Faktor-faktor yang turut memegang perannya ialah faktor-faktor internal di dalam diri pribadi manusia itu, yakni selektivitasnya sendiri, daya pilihannya sendiri atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Dan faktor-faktor internal itu ditentukan pula oleh motif-motif dan attitude lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang itu. Jadi, dalam pembentukan dan perubahan attitude terdapat faktor-faktor internal dan eksternal dalam pribadi individu yang memegang perannya.⁹²

Dari teori tersebut tentunya akan ada sebuah hambatan selain daripada dorongan, karena internal dan eksternal dari siswa itu sendiri berbeda-beda latar belakangnya dalam menyikapi segala hal yang masih baru. Contohnya dalam hal memilih sebuah pertemanan yang harus sesuai dengan dirinya, atau lebih mementingkan diri sendiri. Kurangnya interaksi dan bersosialisasi menjadikan siswa cenderung kurang bisa menyikapi berbagai hal yang terjadi di lingkungannya.

Secara garis besar memang siswa sudah bisa menerapkan sikap toleransi, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang dalam hal tersebut. Dimana hal toleransi tersebut membutuhkan waktu penyesuaian yang lebih lama, akibat dari suatu hal yang melatarbelakangi atau pembawaan mereka sebelumnya.

⁹² Gerungan, Psikologi Social (Bandung: Eresco, 1998). Hal.

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara orisinalitas penelitian dengan peneliti memiliki perbedaan dalam hal fokus penelitian dan hasil penelitian. Dimana pada penelitian peneliti hasil penelitian yang diperoleh merupakan pengembangan dari apa yang telah ditemukan pada penelitian teerdahulu. Sehingga dapat menambah wawasan tidak hanya dari segi upaya dalam penerapan nilai disiplin, tetapi juga menunjukkan implikasi yang didapatkan dari setiap upaya yang dilakukan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan data dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi siswa kelas VII-G di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya dilakukan melalui proses pembelajaran, salah satunya :

1. sebagai organisator dengan merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Hal itu dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, termasuk tujuan menanamkan sikap toleransi siswa yang dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran IPS.
2. Sebagai informator yaitu guru menjelaskan keterkaitan antara materi dengan sikap toleransi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya sikap toleransi tersebut maka siswa dapat memahami dan menghargai antar sesama.
3. Sebagai mediator, disini guru bertindak sebagai penengah dalam kegiatan pembelajaran siswa, apabila terdapat siswa yang tidak toleran pada saat proses pembelajaran diskusi maka guru akan mengingatkan siswanya.
4. Sebagai evaluator guru menilai sikap siswa mana yang belum bertoleransi. Guru akan memberikan bimbingan lebih terhadap siswa yang kurang bertoleransi tersebut, hingga siswa bisa merubah sikapnya.

5. Adanya upaya keteladanan dan pembiasaan sikap oleh guru IPS, meliputi sikap toleransi menghargai perbedaan dan bersikap adil, serta program pengembangan diri dengan membiasakan dalam kegiatan rutin setiap harinya
6. Faktor pendorong dan penghambat dalam menanamkan sikap toleransi di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya meliputi tiga korelasi yakni, moral knowing berupa siswa menjadi memiliki pemahaman terkait pentingnya sikap toleransi, moral feeling berupa siswa menjadi memiliki kepedulian terhadap nilai toleransi dan moral action berupa siswa menjadi memiliki sikap toleransi dan peduli dengan sesama, meskipun ada sebuah penghambat itu hanya membutuhkan waktu yang lebih lama saja.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan, dapat dimasukkan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, dalam menanamkan sikap toleransi diharapkan dapat bersikap lebih memahami dalam memberikan nasehat maupun pengertian diimbangi dengan contoh berupa tindakan yang mencerminkan sikap toleransi tersebut, agar siswa lebih memiliki sikap toleran antar sesama maupun dengan lingkungannya.
2. Bagi siswa, diharapkan mampu mempertahankan sikap toleransi yang sudah dimiliki dan saling mengingatkan kepada teman yang belum memiliki sikap toleransi.

3. Bagi peneliti, temuan masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, maka peneliti membutuhkan saran baik dari pembaca, pendidik atau siapa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu 1979 *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu)
- Anggi, Martin. 2011. *Pengertian Toleransi*. Diakses dari <http://gieblogz.blogspot.com/2018/05/pengertian-toleransi.html>
- Ary H. Gunawan. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Borba, Michelle (2008). *Building Moral Intelligence*. (Membangun Kecerdasan)
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ebook Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi Revisi 2014 Kelas VII* (Jakarta: Kemendikbud, 2014)
- Etin Solihatin & Raharjo, *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004. TAP MPR No.IV/MPR/1999. Sinar Grafika.
- Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 1998)
- H.A.R. Tilar 1999. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Hariyanto dan Muchlas Samani. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hartono Kasmad, 1996. *Model-model Dalam Pembelajaran Sejarah*, (Semarang: IKIP Semarang Press)
- Kemendiknas, (2010). *Badan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran*.
- Lexy J. Moleong, 2010. Lexy J. Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Lina Jusuf. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Margaret Sutton. (2006). *Nilai Dalam Pelaksanaan Demokrasi*. Diakses dari ejournal.unp.ac.id
- Mohammad Bagus Subhi, 2016 “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMPN 1 Purwosari”, skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Moh.Roqib & Nur Fuadi, 2011. *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press)

- Murni Wahid, 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Malang: UM Press)
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Robandi, Bambang, 2013 “*Pengembangan Sikap Toleransi di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul*”, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharsimi, Arikunto, 1989 *Prosedural Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Bina Karya)
- Suprihanto, Jhon. Dkk. 2008. *Perilaku Organisasional* (Yogyakarta: Aditya Media)
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun tentang SIKDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*)
- Yudha Intan Sari, 2017 “*Peran guru IPS dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 13 Malang*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zamroni, 2008. *Meningkatkan Mutu Sekolah, Teori, Strategi, dan Prosedur*, (Yogyakarta: PSAP)

LAMPIRAN



YAYASAN WACHID HASYIM SURABAYA
SMP WACHID HASYIM 7
(TERAKREDITASI "A")

NSS : 204 0560 18 232 NDS : 200530190 NPSN : 20532605
 Jl. Raya Benowo 47 Telp. (031) 7406294
 Pakal - Surabaya 60195

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 670/ 048 /402.4.09.30.38/ 2022

Kepala Sekolah SMP Wachid Hasyim 7 Kecamatan Pakal Kota Surabaya, menerangkan bahwa :

N a m a	: Khoiril Anam
NIM	: 17130126
JURUSAN	: Pendidikan IPS
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul	: Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Sosial siswa Kelas VII DI SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya

Benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian pada tanggal 10 - 20 maret 2022 2022 di SMP Wachid Hasyim 7 Kecamatan Pakal Kota Surabaya dengan Judul "**Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Sosial siswa Kelas VII DI SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya**".

Demikian Surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 21 Maret 2022
 Kepala Sekolah,

 MUHAMMAD KHOLIL, S.Ag



Pedoman Wawancara Struktural

Guru

1. Bagaimanakah sikap toleransi siswa di SMP Wachid Hasyim 7 Surabaya?
2. Bagaimanakah cara menerapkan sikap toleransi pada mata pelajaran IPS?
3. Apa tujuan umum dalam menanamkan sikap toleransi?
4. Bagaimana persiapan materi yang akan diintegrasikan dalam mata pelajaran?
5. Bagaimana suasana pembelajaran di kelas ketika menerapkan sikap toleransi?
6. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa?
7. Berapa waktu yang diperlukan dan apa kegunaan evaluasi pembelajaran?
8. Bagaimana tindak lanjut setelah adanya evaluasi?
9. Apakah siswa telah menerapkan sikap toleransi dalam keseharian?
10. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam menerapkan sikap toleransi tersebut?

Siswa

1. Apakah penting sikap toleransi bagi kita?
2. Apakah guru IPS menerapkan nilai toleransi dalam pembelajaran?
3. Bagaimana pemahaman kalian saat guru memberikan nasehat dengan nilai toleransi?
4. Bagaimana aktivitas kalian dalam pembelajaran? Aktif atau pasif?
5. Bentuk toleransi apa yang kalian lakukan?
6. Apakah guru membiasakan kalian untuk berdiskusi dan bekerjasama dengan kelompok yang berbeda-beda?
7. Dalam kegiatan pembelajaran, apakah kalian dibiasakan bersikap toleran?
8. Apakah nilai-nilai sikap toleransi juga diterapkan dalam mata pelajaran IPS?
9. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, apakah kalian sudah menerapkan sikap toleransi tersebut?
10. Apa saja faktor pendorong dan penghambat untuk bersikap toleransi antar sesama?







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Gajayana No 50 Malang, Telepon. (0341) (552398), Faksimile (0341) (552398)

BUKTI KONSULTASI DAN BIMBINGAN SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : Khoiril Anam
 NIM : 17130126
 Dosen Pembimbing : Dr.H. Zulfi Mubaraq, M.Ag
 Judul : PERAN GURU IPS DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI SOSIAL SISWA KELAS VII-G DI SMP WACHID HASYIM 7 SURABAYA

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	SARAN/REKOMENDASI	PARAF
1.	13/11/2021	Bab I ,2,3	Susun kalimat efektif yg mudah dimengerti (singkat tidak berbelit2)	
2.	19/11/2021	ACC Bab 1,2,3	ACC Bab 1,2,3	
3.	22/12/2021	Konsul Bab 4	Lanjut BAB 5	
4.	29/01/2022	Konsul Bab 5	Lanjut BAB 6	
5.	03/02/2022	Konsul Bab 6	ACC Skripsi	

Malang, 15 Maret 2022

Menyetujui,
 Dosen Pembimbing

Dr.H. Zulfi Mubaraq, M.Ag
 NIP. 197310172000031001

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PIPS

Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA
 NIP: 197107012006042001

BIODATA MAHASISWA

Nama : Khoiril Anam

NIM : 17130126

Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 19 Juli 1998

Fak/Jurusan : FITK/PIPS

Tahun Masuk : 2017

Alamat : Rejosari Benowo Pakal Surabaya

No. Tlp : 085878599300

Email : khoirilanam1907@gmail.com